

**KOREOGRAFI BEKSAN PANEMBAHAN
SENOPATI RETNO DUMILAH KARYA KRT
SASMINTADIPURA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
program study Seni tari
Jurusan Tari



Oleh

**Patalina Anggita Wardhani
NIM 14134151**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**KOREOGRAFI BEKSA PANEMBAHAN SENOPATI RETNO
DUMILAH KARYA KRT SASMINTADIPURA**

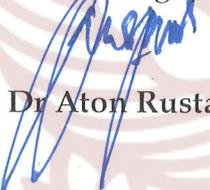
Yang disusun oleh

Patalina Anggita Wardhani
NIM 14134151

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

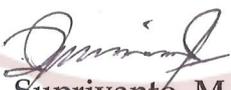
Ketua Penguji


Dr. Aton Rustandi M, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama


Tubagus M, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Drs. Supriyanto, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat pencapaian derajat S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**KOREOGRAFI BEKSA PANEMBAHAN SENOPATI RETNO
DUMILAH KARYA KRT SASMINTADIPURA**

Yang disusun oleh

Patalina Anggita Wardhani
NIM 14134151

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

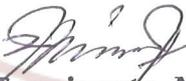
Ketua Penguji


Dr. Aton Rustandi M, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama


Tubagus M, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

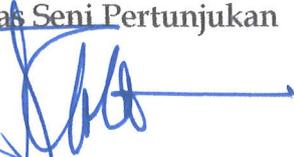

Drs. Supriyanto, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat pencapaian derajat S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

~~Dekan Fakultas Seni Pertunjukan~~




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Penelitian ini kupersembahkan untuk:

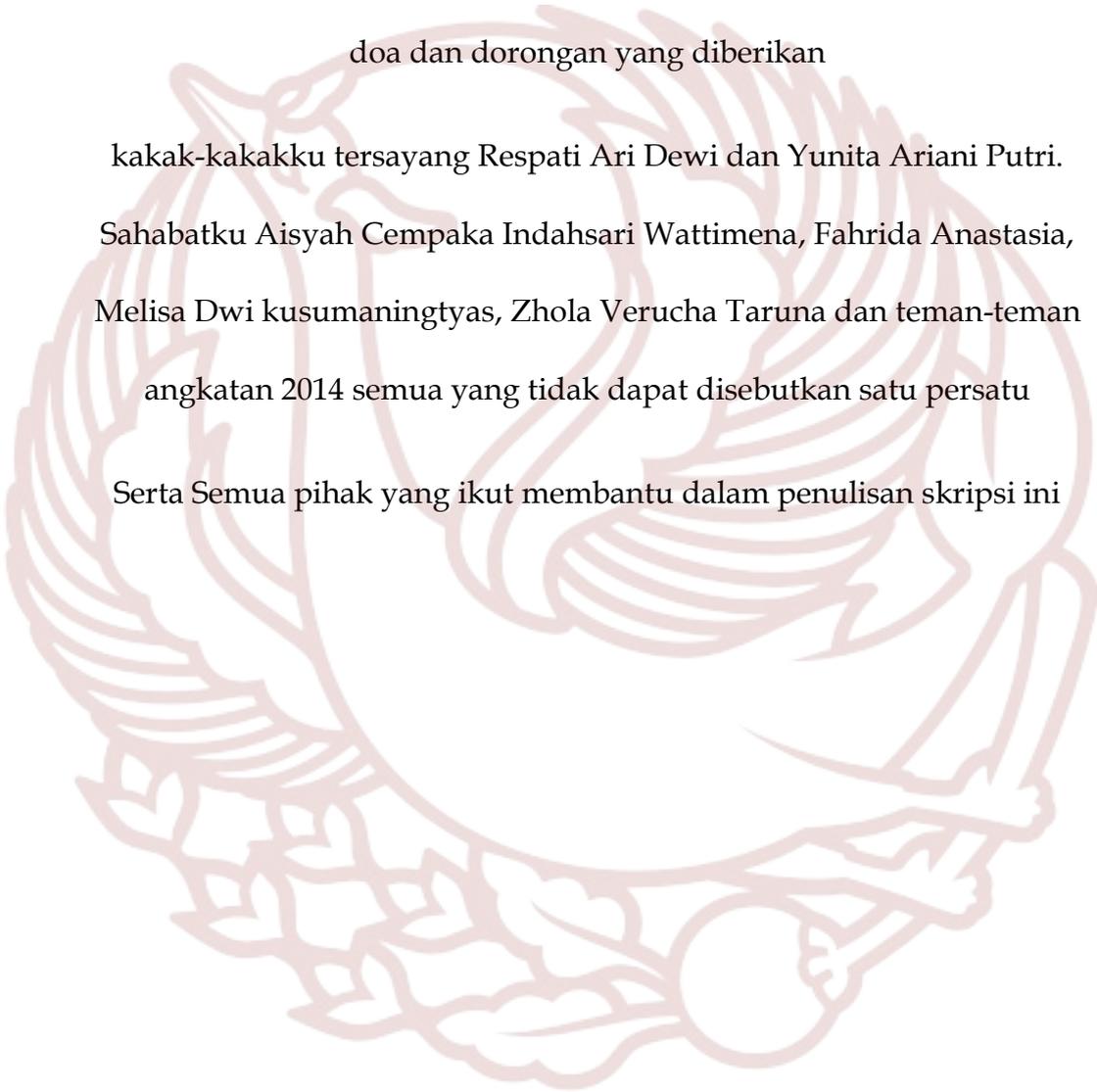
Ayah dan Ibu tercinta, Rasita Satriana dan Waruju Biratinah atas semua
doa dan dorongan yang diberikan

kakak-kakakku tersayang Respati Ari Dewi dan Yunita Ariani Putri.

Sahabatku Aisyah Cempaka Indahsari Wattimena, Fahrida Anastasia,

Melisa Dwi kusumaningtyas, Zhola Verucha Taruna dan teman-teman
angkatan 2014 semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Serta Semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan skripsi ini



MOTTO

“ Orang yang kuat bukanlah dia yang tidak pernah menangis, tetapi orang yang terus istiqomah di tengah banyaknya godaan “

(Patalina Anggita Wardhani)

Jangan kamu kehilangan harapan, dan jangan pula kamu bersedih hati

(Q.S. Al-Imran:139)

Dia bersama kamu di manapun kamu berada

(Q.S. Al-Hadid:4)

Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

(Q.S. Yusuf: 87)

Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar.

(Q.S. Al-Imran: 146)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Patalina Anggita Wardhani
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 11 Desember 1995
NIM : 14134151
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Gunung sari, Rt:03/Rw:24, Ngringo,
Jaten, Karanganyar

Menyatakan bahwa skripsi penelitian saya dengan judul: "Koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah Karya KRT Sasmintadipura" adalah benarbenar hasil karya cipta sendiri, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi penelitian saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 29 Agustus 2019

Peneliti

Anggita



Patalina Anggita Wardhani

ABSTRAK

KOREOGRAFI BEKSA PANEMBAHAN SENOPATI RETNO DUMILAH KARYA KRT SASMINTADIPURA (Patalina Anggita Wardhani, 2019). Skripsi Program S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian berjudul “Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah Karya Sasmintadipura” akan membahas tentang latar belakang Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, koreografi Beksa Panembahan Senopati Retno Dumilah adalah sebuah karya tari ciptaan Sasmintadipura pada tahun 1981 yang bersumber dari cerita sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan koreografi.

Pendesripsian koreografi beksa Panembahan Senopati Retno Dumilah Karya KRT Sasmintadipura menggunakan teori koreografi hasil pemikiran Sumandiyo Hadi tentang elemen-elemen komposisi tari yang diperkuat dengan pemikiran Janet Adshead. Teori tersebut dapat digunakan untuk membahas yaitu penari, gerak, elemen tata suara, dan elemen tata visual.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini berupa latar belakang terbentuknya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa mulai dari Mardawa Budaya hingga Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Latar belakang Penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah yang terdiri dari, Pencipta Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah dan Ide Penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah. Koreografi Panembahan Senopati yang terdiri sebelas unsur elemen-elemen komposisi tari, yaitu : Gerak tari, Ruang tari, Iringan tari, Judul tari, Tema tari, Tipe/jenis/sifat tari, Model penyajian, Jumlah penari dan jenis kelamin, Rias dan busana, Tata cahaya, Properti tari dan perlengkapan yang lain.

Kata Kunci : Koreografi, Panembahan Senopati Retno Dumilah, KRT Sasmintadipura.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah serta kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah Karya KRT Sasmintadipura".

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah memberikan sumbangan yang berarti baik berupa dorongan, motivasi, informasi, buah pikiran, bimbingan, kesempatan maupun tenaga. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ali Noor Sotya Nugraha, M.Sn, Angela Retna Nooryastuti, S.Sn, KRT Sasminta murti, Suhartanto, Wahyu Santoso Prabowo, Dra. Istu Noorhayati, S.Sn sebagai narasumber yang telah memberikan informasi tentang Koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah Karya KRT Sasmintadipura. Tanpa bantuan mereka skripsi ini tidak akan terwujud seperti yang dapat peneliti sajikan.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Drs. Supriyanto, M.Sn. selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan arahan dan kesabarannya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan tulus diucapkan terima kasih pula kepada Ayah dan Ibu tercinta, Dr. Rasita Satriana, S.Kar, M.Sn, Ir. Waruju Biratinah atas doa restu yang tiada hentinya dipanjatkan kehadirat Tuhan YMEserta

kedua kakak yang selalu memberi semangat. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Dr Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. selaku ketua penguji. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. Selaku penguji utama. Dr. Drs Guntur, M.Hum. Selaku Rektor ISI Surakarta. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Tari dan Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan tugas akhir sehingga masa studi dapat diselesaikan tepat waktu.

Tidak lupa kepada semua sahabat-sahabat peneliti dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan skripsi ini.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan, serta doa restu yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari, sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu masih sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Surakarta, 29 Agustus 2019

Patalina Anggita Wardhani

Koreografi Tari Berpasangan	40
BAB IV KOREOGRAFI BEKSAN PANEMBAHAN SENOPATI RETNO DUMILAHKARYA KRT SASMINTADIPURA	44
Elemen-elemen Koreografi	44
1. Gerak Tari	45
a. Pola Gerak	47
b. Tempo	60
c. Ritme	60
d. Ruang	60
2. MusikTari	64
3. Judul Tari	72
4. Tema Tari	72
5. Tipe/jenis/sifat Tari	73
6. Model Penyajian	73
7. Jumlah penari dan jenis kelamin	74
8. Elemen Visual	75
a. Tempat Pentas	75
b. Rias dan Busana	77
10. Tata Cahaya	93
11. Properti Tari dan Peralatan Lainnya	94
BAB V PENUTUP	96
A. Simpulan	100
DAFTAR PUSTAKA	101
NARASUMBER	100
GLOSARIUM	104
BIODATA PENULIS	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	lenggah silo pengguh	50
Gambar 2.	Sekaran perangan	51
Gambar 3.	Sekaran perangan	52
Gambar 4.	Sekaran Muryani Busana	53
Gambar 5.	Sekaran Aras-arasan	54
Gambar 6.	Sekaran Lipat gajahan	55
Gambar 7.	Pendopo Pujokusuman	73
Gambar 8.	rias tokoh Panembahan Senopati	75
Gambar 9.	Rias tokoh Retno Dumilah	76
Gambar 10.	Kostum tokoh Panembahan Senopati	78
Gambar 11.	Kostum tokoh Panembahan Senopati tampak belakang	80
Gambar 12.	Kostum tokoh Retno Dumilah	81
Gambar 13.	Kostum tokoh Retno Dumilah tampak belakang	83
Gambar 14.	Busana tokoh Panembahan Senopati	84
Gambar 15.	Busana tokoh Retno Dumilah	85
Gambar 16.	Busana tokoh Panembahan Senopati	86
Gambar 17.	Perhiasan tokoh Panembahan Senopati	87
Gambar 18.	Busana tokoh Retno Dumilah	88
Gambar 19.	Perhiasan tokoh Retno Dumilah	89
Gambar 20.	Properti tokoh Retno Dumilah	91

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) merupakan sebuah wadah pelestarian seni tradisional Gaya Yogyakarta yang berada di Ndalem Pujokusuman Yogyakarta. YPBSM bergerak dibidang pendidikan dan pertunjukan. Pada Awalnya cikal bakal terbentuknya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) bermula dari Mardawa Budaya yang didirikan pada tahun 1962 yang bergerak pada pelatihan tari. Pada tahun 1976 karena *animo* masyarakat lebih besar ditambahkan sebuah wadah lagi yang diberi nama Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Selanjutnya pada tahun 1992, kedua organisasi tersebut bergabung menjadi satu yayasan dengan nama Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya. Pada tahun 1998, berganti nama menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM). Nama tersebut diambil dari nama pendiri organisasi ini yaitu KRT Sasmintadipura. Eksistensi organisasi tersebut tentunya tidak lepas dari sosok Almarhum KRT Sasmintadipura. Perubahan nama tersebut mencerminkan betapa kuatnya dedikasi orang dibalik organisasi ini dan sebagai wujud sebuah penghormatan untuk mengenang jasa-jasa KRT Sasmintadipura.

Bidang pagelaran YPBSM menyelenggarakan pementasan-pementasan tari. Sejak bulan Juni 2013 YPBSM membuat kegiatan jogedan yang diberi nama Selasa Legen. Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap hari Selasa legi atau *selapan*(35 hari) dimulai dari pukul 19.30 hingga 22.00 WIB. Dalam acara Selasa Legen tersebut, diadakan latihan bersama untuk semua kalangan dan juga pementasan tari. Beberapa tari yang dipentaskan berupa karya-karya Rama Sas. Seperti tari Srimpi Pandelori, Jaka Tarub Nawangwulan, Srikandi Larasati, Rengganis Widaninggar, dan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah merupakan bentuk tari berpasangan putra putri yang diciptakan oleh KRT Sasmintadipura yang bersumber dari cerita sejarah pada tahun 1981. Awal mula diciptakannya tarian ini ialah untuk menambah perbendaharaan tari berpasangan. Tarian ini diciptakan bersumber dari sejarah (Wawancara, Angela Retna Nooryastuti, 13 Mei 2018). Pada tanggal 11 Mei 2018 YPBSM bekerja sama dengan Taman Budaya Yogyakarta menyelenggarakan sebuah revitalisasi yang mana pada revitalisasi tersebut menyajikan beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah dan juga menyajikan tari Bedhaya Murti Panukmaningsih.

Penulis tertarik pada sajian beksan berpasangan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah untuk dijadikan topik penelitian ini. Hal yang menarik untuk diungkap di antaranya adalah, Beksan

Panembahan Senopati Retno Dumilah mengambil dari cerita sejarah. Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah berbeda dengan tari pasihan lainnya. Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah lebih banyak menggunakan tembang.

Proses maju *gendhingnya* berbeda dengan beksan lainnya. Pada beksan pasihan dan tandingan maju *gendhing* selalu dengan iringan musik *gendhing* bentuk ladrang. Pada bentuk sajiannya Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah maju *gendhing* menggunakan tembang. Selain itu juga lebih banyak gerak perang dibandingkan dengan gerak pasihannya.

B. Rumusan Masalah

Seperti telah dijelaskan pada latar belakang masalah, melihat dari bentuk sajian tarian tersebut yang merupakan sebuah beksan berpasangan, maka penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada latar belakang terbentuknya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawadan koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana eksistensi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa?
2. Bagaimana latar belakang proses penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah?

3. Bagaimana koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah?

C. Tujuan Penelitian

Secara mendasar tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah mengenai Latar belakang terbentuknya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa dan Koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengetahui lebih dalam terbentuknya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.
2. Mendeskripsikan proses penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah karya KRT Sasmintadipura.
3. Mendeskripsikan secara jelas koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah karya KRT Sasmintadipura.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang eksistensi terbentuknya Yayasan Pamulangan Sasminta Mardawa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penyajian Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah sebagai bentuk tari berpasangan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian atau kajian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui peta dan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa sumber. Buku yang berjudul *Melacak Jejak, Meniti Harapan 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa 14 Juli 1960- 14 Juli 2012* karya Anastasia Melati dan Kuswarsantyo Condroadono. Buku ini berisi tentang sejarah kepengurusan dari Mardawa Budaya hingga Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa pada tahun 2001 serta pendapat tentang Rama Sas orang-orang yang mengenal Rama Sas. Buku tersebut memberikan pengetahuan penulis mengenai sejarah kepengurusan Mardawa Budaya hingga Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa dan mengetahui Rama Sas secara jelas.

Buku yang berjudul *Mengenal tari klasik gaya Yogyakarta* karya Fred Wibowo berisi tentang tinjauan umum mengenai tari klasik gaya

Yogyakarta, dasar-dasar dan pengetahuan mengenai tari klasik gaya Yogyakarta, perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta, iringan dan perlengkapan, pagelaran langen beksan Gagrag Ngayogyakarta persiapan dan pelaksanaannya, riwayat hidup beberapa tokoh tari dan karawitan gaya Yogyakarta, catatan tentang beberapa perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta di luar kraton. Kedua buku tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang tari Panembahan Senopati Retno Dumilah yang termasuk Tari Klasik Yogyakarta.

Buku yang berjudul *Babad Tanah Jawi* karya Dr. Purwadi, M.Hum, Prof. Dr Kazunori Toyoda, MA yang berisi penjelasan tentang pembangkangan Panembahan Madiun. Buku tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang sejarah Bedhah Madiun sebagai sumber cerita tari Panembahan Senopati Retno Dumilah.

Skripsi yang ditulis oleh Sri Munarsih yang berjudul "Tari Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkunegaran Surakarta, Legitimasi Kekuasaan Mangkunegara VII Melalui Kebudayaan" pada tahun 2010 untuk menjelaskan tentang sejarah tari Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkunegaran Surakarta, Legitimasi kekuasaan Mangkunegara VII melalui kebudayaan. Skripsi ini menjelaskan tentang sumber cerita, fungsi tari, iringan tari, dan peran mangkunegara ke VII sebagai seniman dan pelindung seni. Skripsi ini berguna untuk menjelaskan tentang Tari

Panembahan Senopati Retno Dumilah gagasan dari sejarah Bedhah Madiun.

Skripsi ditulis oleh Azizah Silvia Rahayu yang berjudul “Koreografi Berpasangan Dalam Beksan Endah Karya S. Maridi” pada tahun 2018 untuk menjelaskan tentang Latar belakang penciptaan Beksan Endah dan koreografi berpasangan. Skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang tari berpasangan dan tari pasihan. Skripsi ini digunakan untuk menjelaskan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah sebagai tari berpasangan dan tari pasihan. Skripsi ini berbeda obyek material, obyek formalnya, dan landasan teorinya berbeda.

Karya kepenarian ditulis oleh Januar Eka Wanda Resita yang berjudul “Tari Putri Gaya Surakarta (Pasihan, Srimpi, Gambyong, Wireng, Pethilan)” pada tahun 2018 dan karya kepenarian yang pernah ditulis oleh Sutriwarni yang berjudul “Tari Putri Gaya Surakarta (Srimpi, Gambyong, Wireng, Pethilan, Pasihan)” pada tahun 2018. Dalam karya kepenarian ini membahas tentang tari Driasmara dan tari Enggar-Enggar yang sama-sama membahas tentang tari berpasangan atau pasihan, maka buku tersebut digunakan untuk menjelaskan tari Panembahan Senopati Retno Dumilah sebagai tari pasihan.

Berdasarkan pustaka yang dibahas di atas, meskipun pada umumnya banyak menyinggung tentang tari klasik gaya Yogyakarta dan Tari Pasangan, namun yang berkaitan dengan Koreografi Beksan

Panembahan Senopati Retno Dumilah secara khusus belum ditemukan. Dengan demikian penelitian ini terhindar dari duplikasi dan keasliannya dapat dipertanggung jawabkan.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian yang berjudul “Koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah Karya KRT Sasmitadipura” ini lebih fokus pada kajian koreografi beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah. Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas, diperlukan beberapa teori atau konsep.

Untuk menjawab permasalahan koreografi tari akan menggunakan teori koreografi hasil pemikiran dari Sumandiyo Hadi tentang elemen-elemen koreografi kelompok yang terbagi mejadi sebelas unsur, yaitu : (1) Gerak tari; (2) Ruang tari; (3) Iringan tari; (4) Judul tari; (5) Tema tari; (6) Tipe/jenis/sifat tari; (7) Model penyajian; (8) Jumlah penari dan jenis kelamin; (9) Rias dan busana; (10) Tata cahaya; (11) Properti tari dan perlengkapan yang lain (2003:86-93). Secara keseluruhan teori ini menunjukkan bahwa koreografi tidak lepas dari elemen-elemennya, dengan demikian secara garis besar memberikan gambaran tentang koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah. Hal tersebut diperkuat dengan pemikiran Janet Adshead dalam buku yang berjudul *Dance Analysis and Practice* sebagai berikut :

These concepts, which are the basis of dance analysis, are derived from the components of the dance and its presentation. The components which are observable in a dance can be grouped under major categories concerning the movements; the dancers; the visual setting; and the aural elements (Adshead, 1988:22).

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa komponen-komponen dalam tari meliputi gerak, penari, tata visual dan elemen suara. Berdasarkan pemikiran Janet Adshead, maka teori tersebut dapat digunakan untuk membahas yaitu penari, gerak, elemen tata suara, dan elemen tata visual.

G. Metode Penelitian

Penelitian berjudul Koreografi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah karya KRT Sasmintadipura ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif menggunakan pendekatan koreografi dengan metode deskriptif analisis.

Langkah-langkah yang digunakan untuk tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu Observasi, Wawancara, Study Pustaka

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan peneliti dengan cara melihat

langsung dalam latihan maupun pada saat persiapan Revitalisasi Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah Karya Rama Sas. Pengamatan latihan pada tanggal 7 Mei 2018 sampai 10 Mei 2018 di Pujokusuman. Pengamatan pada pementasan pada tanggal 11 Mei 2018 di Pujokusuman. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan secara tidak langsung melalui rekaman video sebagai bahan dokumentasi. Rekaman video digunakan untuk melengkapi data-data yang berkaitan bentuk pertunjukan beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

b. StudiPustaka

Studi pustaka yang diperoleh peneliti berasal dari sumber sumber tertulis yang didapat dari buku-buku, skripsi, tesis, foto-foto. Pengumpulan data melalui studi pustaka yang dilakukan dipergustakaan jurusan tari ISI Surakarta, perpustakaan pusat ISI Surakarta, perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, perpustakaan Mangkunegaran.

c. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data lewat tanya jawab dengan narasumber. Percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Baswori dan Suwandi, 2008:127).

Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa tokoh masyarakat yang bernama :

- a. KRT Sasminta Murti (65 tahun), sebagai istri dari Alm Rama Sas. Data yang di peroleh berupa awal mula terbentuknya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.
- b. Angela Retno Nooryastuti,S.Sn (45 tahun). Sebagai salah satu pengajar di YPBSM. Data yang diperoleh berupa naskah tari dan karawitan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah, Rias dan Busana Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah, cerita sejarah yg digunakan sebagai ide garap.
- c. Ali Nur Sotya Nugraha,M.Sn (49 tahun), Sebagai ketua Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Data yang diperoleh berupa karya-karya Alm Rama Sas.
- d. Hartanto (55 tahun). Pengajar di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Data yang diperoleh berupa kurikulum di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Nama-nama gerak Tokoh Panembahan Senopati.
- e. Dra. Istu Noorhayati (53 tahun). Pengajar di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Data yang diperoleh berupa video beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

- f. Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar.,M.Sn (67 Tahun), Dosen Purna Tugas Jurusan Tari ISI Surakarta, pengamat sekaligus seniman tari dan karawitan. Data yang didapat ialah menerjemahkan tembang pada iringan beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

2. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data penelitian, data-data yang terkumpul dari hasil studi pustaka dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Kemudian diberi kode untuk memudahkan dalam menggabungkannya dengan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Pendeskripsian data merupakan modal dasar dan kekuatan analisis dari penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan display data untuk mencari kesimpulan. Apabila kesimpulan belum terumuskan, maka dilakukan pengumpulan data tambahan, baik melalui pustaka maupun wawancara. Begitu seterusnya sampai kesimpulan dapat dirumuskan. Langkah selanjutnya display laporan dalam bentuk skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi bab per bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA MARDAWA.

membahas tentang Mardawa Budaya, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, Yayasan Pamulangan Sasminta Mardawa

BAB III LATAR BELAKANG PENCIPTAAN BEKSAN PANEMBAHAN SENOPATI RETNO DUMILAH.

membahas tentang proses penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah dan ide penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

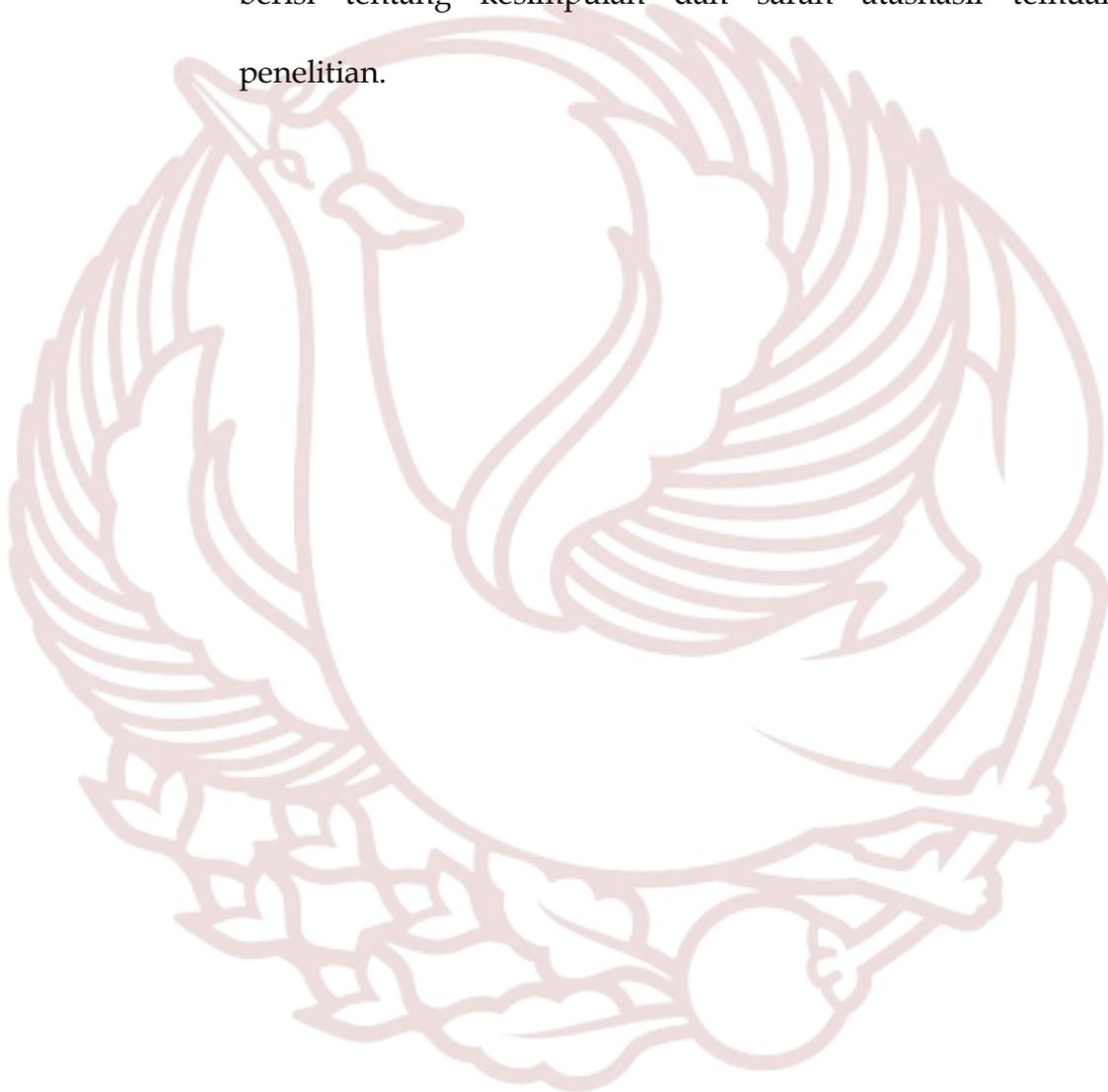
BAB IV KOREOGRAFI BEKSAN PANEMBAHAN SENOPATI RETNO DUMILAH

membahas tentang Gerak tari, Ruang tari, Iringan tari, Judul tari, Tema tari, Tipe/jenis/sifat tari, Model penyajian, Jumlah

penari dan jenis kelamin, Rias dan busana, Tata cahaya, Properti tari dan perlengkapan yang lain.

BAB V PENUTUP.

berisi tentang kesimpulan dan saran atashasil temuan penelitian.



BAB II

LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA MARDAWA

A. MardawaBudaya Yogyakarta

Sebelum didirikannya Organisasi Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, Ndalem Pujokusuman telah menjadi ajang kegiatan Seni Tari. Kegiatan tersebut dibina oleh Gusti Bandoro Pangeran Haryo (G.B.P.H) Pujokusuma yang tidak lain adik Sri Sultan Hamengku Buwana IX, yang mendiami Ndalem Pujokusuman. GBPH Pujokusuma pada sekitar tahun 1942 menjabat sebagaipengageng Kawedanan Hageng Poenokawan Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertugas membina seni budaya kraton Yogyakarta (Fred Wibowo, 1981:228).

Pada tahun 1943, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mementaskan Beksan Wayang Golek Menak : 1. Beksan Sudarawerti lawan Sirtupilaeli, dan 2. Beksan Maktal lawan Dirgamaruta. Beksan ini dengan naik burung garuda. Kemudian setelah itu diadakan latihan lagi: 1. Beksan Ganggamina lawan Talirasa, dan 2. Beksan Marmaya lawan Marmadi. Tetapi latihan tersebut belum sampai dipentaskan, kegiatan kesenian kraton terhenti karena keadaan jaman. Dimana Sri Sultan amat sibuk dalam pemerintahan. Pada tahun 1951 GBPH sebagai Pengageng KHP Kridha Mardawa, mendapat perintah dari Sri Sultan untuk membuka

sekolah kesenian kraton untuk umum di luar kraton. Maka dalam tahun itu pula berdirilah *Bebadan Among Beksa* dan *Bebadan Kesenian Kraton* lainnya (R.W Sasmintadipura, 1987:23,24).

Kemudian pada tahun 1961, GBPH Pujakusuma wafat. Sepeninggal GBPH Pujakusuma timbul keinginan untuk terus berusaha agar kelangsungan kegiatan kesenian di Ndalem Pujakusuman dengan jalan mendirikan suatu organisasi. Setelah mendapat dukungan dan kesediaan bantuan dari beberapa pihak, juga mendapat dukungan dari seorang warga negara asing berkebangsaan Inggris yaitu Dr. Richard Stuart Hornse yang pada saat itu bertugas di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Maka pada tanggal 14 Juli 1962, berdirilah Perkumpulan Kesenian Jawa Klasik Mardawa Budaya Yogyakarta yang bertujuan membina, melestarikan dan mengembangkan seni budaya klasik yogyakarta (R.W Sasmintadipura,1987:24,25).

Kepengurusan Perkumpulan tari Mardawa Budaya Yogyakarta tahun 1962 :

Pelindung : GBPH. Hadinegara
 GBPH. Mangkudiningrat
 Prof. Dr Oepomo
 Penasehat : KRT Madokusuma
 KRT Wasesadipura

RM. Sudardji

R Pr. Hardjoseputro

Ketua Umum : R L. Sasminta Mardawa

Ketua I : Drs. Suardiman

Ketua II : R. Sumarto

Sekretaris I : R. Bambang Dytee Tri Waluyo

Sekretaris II : R. Sumono

Bendahara I : R. Surtiyati

Bendahara II : R. Sugiharto (R.W Sasmintadipura,1987:25)

Dalam usianya yang telah menginjak 19 tahun Mardawa Budaya Yogyakarta mengalami pasang surut. Namun Mardawa Budaya belum pernah sama sekali mengalami kemacetan dalam latihan rutin maupun pentas tari. Bahkan pada tahun 1971, Mardawa Budaya mendapat kepercayaan untuk menyelenggarakan pentas rutin tiap-tiap bulan pada minggu pertama, untuk menjamu para tamu dari dalam maupun luar negeri dari Yayasan Tourist Promotion Board (YTPB) Yogyakarta. Akan tetapi karena YTPB kesulitan dana, hubungan tersebut terhenti dan hanya berjalan kira-kira enam bulan saja (Fred Wibowo,1981:229).

Namun Mardawa Budaya tetap melanjutkan adanya pentas rutin tiap-tiap bulan hanya waktunya berubah menjadi tiap tanggal 14, dengan maksud untuk mengenang tanggal berdirinya Mardawa Budaya. Berkat

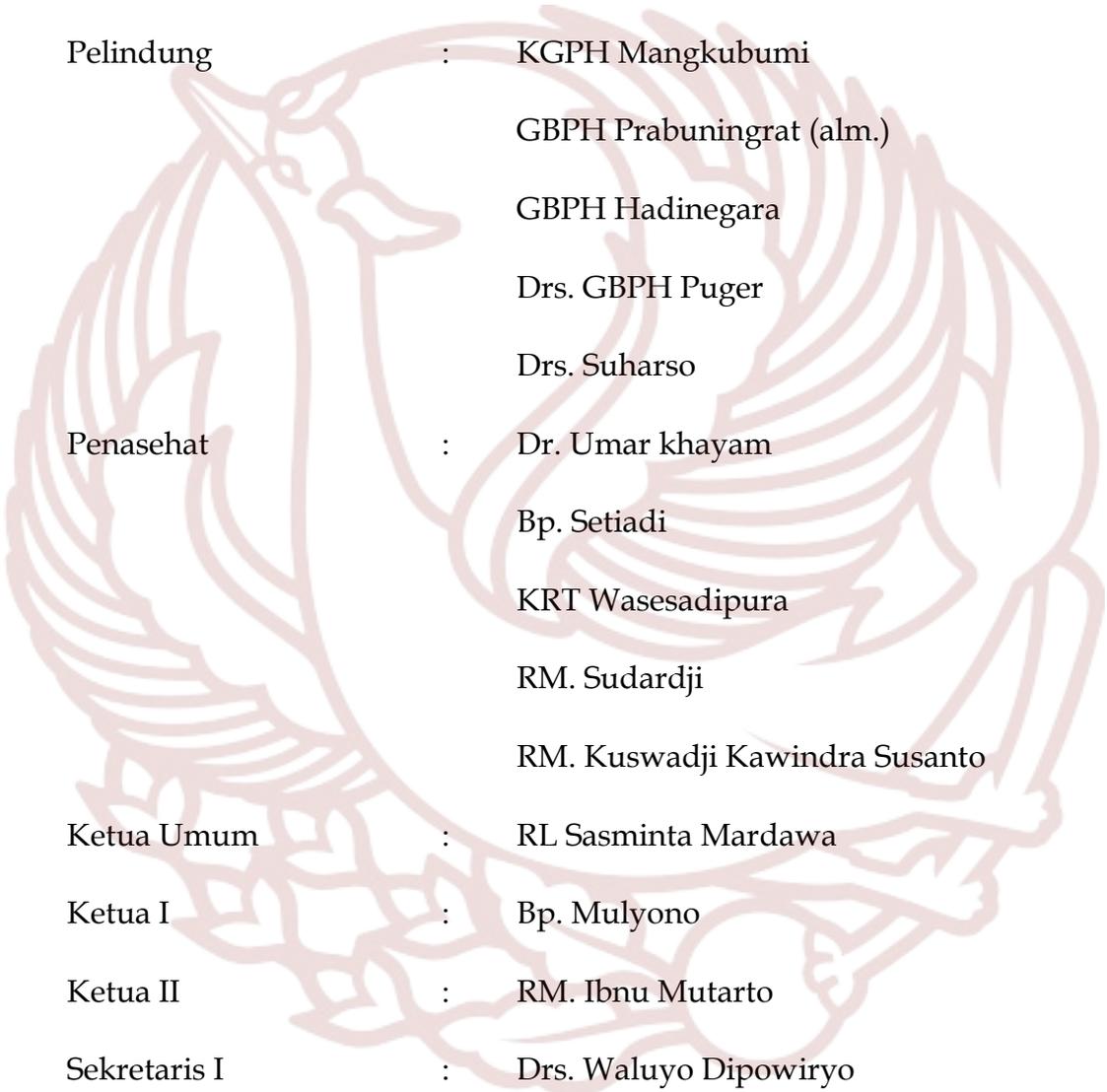
kerja keras dan bantuan dari para dermawan serta para simpatisan, pentas rutin tiap-tiap bulan bisa diselenggarakan dengan baik sehingga pentas tersebut mendapat sebutan pentas *patbelasan* atau *Semuan Patbelasan*. Namun pada tahun 1975, para pengurus dan pendukung pentas *Patbelasan* mempunyai kesibukan bermacam-macam tugas dan mengikuti misi kesenian Kraton atas nama pemerintah (misi borobudur) ke Eropa, sehingga pentas *Patbelasan* terpaksa dihentikan.

Tahun 1981 Mardawa Budaya bekerja sama dengan Gradika Yogya Pariwisata, menyelenggarakan pentas rutin tiga kali dalam satu minggu, pada tiap-tiap hari Senin, Rabu, dan Jumat, di Ndalem Pujakusuman, mulai jam 8 sampai jam 10 malam. Pentas rutin tiga kali dalam satu minggu tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan baik, serta mendapat perhatian baik dari para tamu manca-negara yang berdatangan menyaksikan. Oleh sebab itu, adanya pentas rutin tersebut bukan hanya suatu penyelenggaraan yang sepele dan remeh. Tetapi merupakan penyelenggaraan yang perlu dan penting, karena segala sesuatu yang baik maupun yang buruk tentu akan membawa nama nusa bangsa dan negara (R.W Sasmintadipura 1987:26).

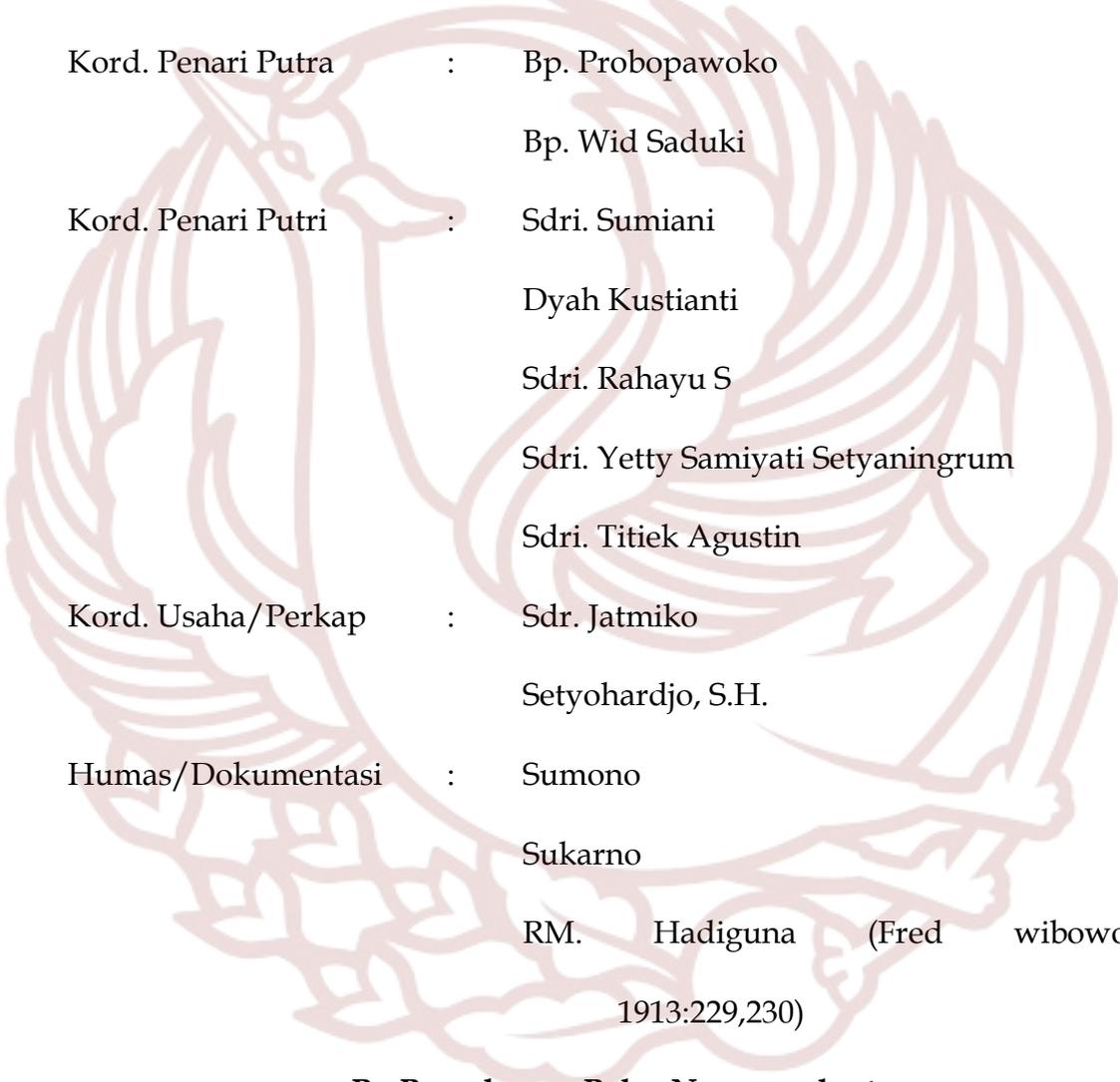
Karena animo masyarakat yang semakin besar terhadap seni klasik gaya Yogyakarta serta untuk lebih melancarkan dan memajukan pendidikan seni tari gaya Yogyakarta, maka selama 19 tahun ini Mardawa

Budaya mengalami beberapa kali pergantian pengurus menurut kebutuhan.

Susunan pengurus Mardawa Budaya Periode 1981-1983 :



Pelindung	:	KGPH Mangkubumi GBPH Prabuningrat (alm.) GBPH Hadinegara Drs. GBPH Puger Drs. Suharso
Penasehat	:	Dr. Umar khayam Bp. Setiadi KRT Wasesadipura RM. Sudardji RM. Kuswadji Kawindra Susanto
Ketua Umum	:	RL Sasminta Mardawa
Ketua I	:	Bp. Mulyono
Ketua II	:	RM. Ibnu Mutarto
Sekretaris I	:	Drs. Waluyo Dipowiryo
Sekretaris II	:	Bp. Jatmiko
Bendahara I	:	Susilo B.Sc.
Bendahara II	:	Ibu Sri Sudardja
Kord. Pendidikan	:	Ibu Siti Sutiyah B.A.



Kord. Karawitan	:	Bp. Kawendra Sutikno Bp. Sumono
Kord. Tari	:	Bp. Bambang Pujaswara Ibu Sri Sutanti
Kord. Penari Putra	:	Bp. Probopawoko Bp. Wid Saduki
Kord. Penari Putri	:	Sdri. Sumiani Dyah Kustianti Sdri. Rahayu S Sdri. Yetty Samiyati Setyaningrum Sdri. Titiiek Agustin
Kord. Usaha/Perkap	:	Sdr. Jatmiko Setyohardjo, S.H.
Humas/Dokumentasi	:	Sumono Sukarno RM. Hadiguna (Fred wibowo 1913:229,230)

B. PamulanganBeksaNgayogyakarta

Ditengah situasi meningkatnya animo masyarakat untuk mempelajari tari gaya Yogyakarta, membuat para pembina tari di Mardawa Budaya merasa kerepotan dalam mengajar. Maka Rama Sas memunculkan gagasan membuat sebuah sekolah non formal kesenian.

Atas dasar pemikiran tersebut, pada tanggal 17 Juli 1976 berdirilah sekolah tari yang diberi nama Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (PBN). Awal mula berdirinya organisasi ini selain karena banyak bertambahnya jumlah siswa dalam setiap periode juga berkat dukungan dari seorang warga negara Amerika yang bernama Peggy Choy (murid Rama Sas di Mardawa Budaya) yang membantu menghubungkan Rama Sas dengan Ford Foundation untuk meminta dana bantuan sehubungan dengan berdirinya organisasi baru. Pamulangan Beksa Ngayogyakarta bergerak dibidang pendidikan Seni tari klasik gaya Yogyakarta.

Metode belajar di Mardawa Budaya lebih tidak lalui proses ulangan, ujian, dan lain sebagainya melainkan hanya terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok anak, remaja, dan dewasa. Di Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, menggunakan metode pembelajaran berjenjang ketinggian yang melalui suatu proses ulangan, ujian kenaikan dari I-III ditambah dengan pemahaman iringan tari (karawitan) dengan sendirinya Mardawa Budaya tidak mengeluarkan ijazah, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta mengeluarkan ijazah (Fred Wibowo,1981:231).

Dengan perbedaan pokok tersebut, bukan berarti keduanya saling bersaing dalam menarik siswa. Namun justru jalinan kerjasama di antaranya diharapkan saling mengisi dan menunjang satu sama lain demi satu tujuan Mardawa Budaya sebagai sumber pencari bibit-bibit penari, kemudian Pamulangan Beksa Ngayogyakarta menggembleng untuk

dijadikan penari-penari penerus. Juga kemudian terjun lagi ke Mardawa Budaya untuk belajar menularkan kepandaiannya kepada adik-adiknya yang baru (Fred Wibowo,1981:231).

Adapun kepengurusan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta adalah sebagai berikut :

Pelindung	:	GBPH. Hadinegara
	:	GBPH. Mangkudiningrat
	:	Prof. Dr. Oepomo
Penasehat	:	KRT Madukusuma
	:	KRT Wasesadipura
	:	RM. Sudardji
	:	R Pr. Hardjoseputro
Ketua Umum	:	R L. Sasminta Mardawa
Ketua I	:	Drs. Suardiman
Ketua II	:	R. Sumarto
Sekretaris I	:	R. Bambang Dytee Tri Waluyo
Sekretaris II	:	R. Sumono
Bendahara I	:	Rr. Surtiyati
Bendahara II	:	R. Sugiharto

Adapun guru-guru kesenian Mardawa Budaya ialah :

- Bp KRT Dirjaseputra
- Bp KRT Mertadipura

- Bp KRT Wiradipraja
- BpKawindrasutikna
- BpYudakartika
- Bp KRT SasmintaMardawa

Dengan didukung oleh staf ahli :

- KRT. SutambaJagabrata
- R. SoenartomoTjondroradono
- Ki WiryahSastrowirjana
- Prabapawaka
- Sumanggakarsa(R.W Sasmintadipura, 1987:25).

C. YayasanPamulanganBeksaSasmintaMardawa

Untuk mendukung kelangsungan aktivitas berkesenian di Ndalem Pujokusuman, munculah prakarsa mendirikan sebuah yayasan yang dapat memayungi dua organisasi yang ada (Mardawa Budaya dan PBN). Maka dibentuklah Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPBMB) pada tanggal 8 agustus 1992 yang bergerak dibidang pengelolaan kegiatan pendidikan tari Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (Anastasia Melati, Kuswarsantyo Condroradono, 1960-2012:18).

Azas dan tujuan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa :

1. Mendidik putra putri Indonesia dalam bidang kesenian khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta dan juga seni karawitan, dengan maksud menanamkan rasa cinta terhadap seni budaya bangsa sendiri. Dengan demikian akan memperkokoh kepribadian bangsa Indonesia.
2. Mengembangkan dan melestarikan budaya seni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tujuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya artistik kepada generasi penerus.

Awal dibentuknya Yayasan ini mendapat kepercayaan dari Kedutaan Besar Indonesia di Sao Paulo, Brasil (1993), untuk mementaskan tari klasik lengkap dengan penabuhnya. Pementasan pertama di bawah payung Yayasan ini mendapat sambutan yang luar biasa dari warga Sao Paulo dan sekitarnya. Selama satu bulan pementasan tari klasik Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya, jumlah pengunjung yang menyaksikan hanya dapat dikalahkan oleh konser Michael Jackson yang ketika itu tampil keliling di negara sepak bola itu (Anastasia Melati, Kuswarsantyo Condroradono, 1960-2012:19).

Perkembangan berikut untuk mengabadikan nama Almarhum KRT Sasmintadipura, pada tahun 1996, nama Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya berubah menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

Adapun susunan pengurus Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta

Mardawa Periode 1998-2001 :

Penasehat	:	Drs. GPBH.H.Yudaningrat
		BRAY Pujakusuma
	:	R. Riya Soenartomo Tjondroradono
	:	R. Dytee Tri Waluyo
Ketua Umum	:	Bambang Pujaswara,SST,M. Hum.
Wakil Ketua	:	Drs. Sumaryono, MA
Sekretaris	:	Drs. Kuswarsantyo, M.Hum
Sekretaris II	:	Drs. J. Suraja
Bendahara I	:	Suhartanto, S.Sn
Bendahara II	:	Dra. V. Retnaningsih
Koord. Bidang Pendidikan	:	Siti Sutiyah, S.Sn
Koord. Bidang Pagelaran	:	Drs. Supadma
Pergelaran dan Pentas Wisata	:	Drs. Sunardi
Kerjasama	:	Drs. Arief Eko S.,M. Hum.

Susunan pengurus Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa

Periode 2019 :

Pelindung	:	RM. Ibnu Mutarto
		RM. Ibnu Tity Murhadi, Bsc

Penasehat	:	Dr.Bambang Pudjaswara, S.S.T., M.Hum Dr. Sumaryono, M.A Drs. Sunardi, M.Pd
Pembina	:	Siti Sutiyah Sasmintadipura, M.Pd
Ketua Umum	:	Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn
Ketua I Bidang Pendidikan	:	Putri Isnaeni Kurniawati, M.Pd
Ketua II Bidang Pergelaran	:	Drs. Supriyanto, M.Sn
Sekretaris	:	Raras Lukitaningrum, S.E
Bendahara	:	Suhartanto, S.Sn
Unit Produksi	:	Dra. Istu Noorhayati
Humas dan Publikasi	:	R. AJ. Putria Retno P, S.Sn
Penelitian dan Pengembangan	:	Dra. V. Retnaningsih
Koord. Tari	:	Suwantoro,S.Pd
Koord. Karawitan	:	Muchlas Hidayat,S.Sn
Koord. Rias dan Busana	:	Dwi Purwanto
Perlengkapan	:	Anggoro Budiman
Sarana dan Prasarana	:	Lantip Kuswaladaya (Dokumentasi Melisa)

Pendidikan yang diselenggarakan YPBSM dilaksanakan dalam beberapa kelas berjenjang, dari mulai usia 6 tahun sampai tingkat dewasa. Pembelajaran diawali dengan dasar pengenalan gerak dasar, kemudian

berlanjut ke ragam tari dasar yaitu tari Renggo matoyo. Tarian Renggo matoyo tersebut berlaku untuk tari gagah, alus, dan putri. Untuk tahap selanjutnya dibagi berdasarkan jenisnya seperti tari putri untuk putri, tari putra halus dan tari putra gagah untuk putra. Selain pembagian berdasarkan jenisnya, juga dibedakan untuk anak-anak dan dewasa.

Materi untuk kategori anak-anak putri diantaranya adalah tari Nawung Sekar dan Sekar Asih. Adapun materi untuk anak-anak putra adalah Catrik, Jaranan dan Baris Rampak. Untuk kategori dewasa, tunggal putri materinya relatif banyak dari kategori yang lain diantaranya ialah Sari Kusuma, Golek Sulun Dayung, Golek Bawaraga, Golek Kenyo tinembe, Golek Ayun-ayun, Golek Lambangsari, dan Retno Pudyastuti. Materi pasangan untuk putri ialah Srikandhi Surodiwati. Srimpi adalah materi untuk kelompok putri. Untuk putra alus ialah Klana Alus Canglek, beksan Arjuna Sasra Sumantri. Sementara untuk putra gagah ialah Klana Raja, beksan Gagah, Klana Topeng, Beksan Wanara.

Selain pembagian kategori seperti dijelaskan diatas, YPBSM memiliki program khusus kelas lanjutan yang tidak masuk ke dalam kurikulum. Secara umum materi-materi tersebut diujikan per semester. Di YPBSM ujian semester dilaksanakan tiap enam bulan sekali. Ujian semester tersebut dipentaskan dengan kostum sesuai dengan karakter tari yang diujikan. Alasan mengapa di YPBSM ujian semester menggunakan

kostum ialah untuk pengenalan, kostum tersebut akan mempengaruhi karakter saat menari, akan merasakan totalitas saat menari.

Seluruh kegiatan proses pembelajaran tari ini didedikasikan kepada sang Maestro Tari Klasik Gaya Yogyakarta KRT Sasmintadipura. Hal tersebut ditandai dengan selalu ditampilkan tarian pilihan karya Rama Sas yang dibawakan oleh para senior pada setiap pertemuan, setelah latihan gerak-gerak tari dasar atau kegiatan latihan apapun (wawancara Hartanto, 9 Juni 2018).

Selain kegiatan kursus tari, YPBSM dengan dinas pariwisata juga mengadakan sebuah pagelaran yang diselenggarakan sebagai paket wisata. Namun pada tahun 2006 pagelaran terpaksa dihentikan dikarenakan kejadian gempa yang terjadi di Yogyakarta yang membuat pendopo dan pringgitan rusak parah (Hartanto, 5 juli 2018). Kemudian sejak bulan Juni 2013 YPBSM membuat kegiatan latihan tari bersama yang diberi nama Selasa Legen Tingalan Rama Sas. Latihan bersama yang diselenggarakan setiap hari selasa legi atau *selapan* (35 hari) dimulai dari pukul 19.30 hingga 21.30 WIB. Peserta latihan itu terbuka untuk umum yang sudah dewasa baik putra maupun putri.

BAB III

LATARBELAKANG PENCIPTAAN BEKSAN PANEMBAHAN SENOPATI RETNO DUMILAH

A. KRT Sasmintadipura sebagai Pencipta Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah

KRT Sasmintadipura atau dengan nama lahir Soemardjono pada tanggal 9 April 1929, dari pasangan Raden Bekel Mangoen Soerowibowo, seorang abdi dalem kraton Yogyakarta dengan Sutiyamah. Soemardjono merupakan anak kedua dari lima bersaudara, yaitu Sudarliati (BRAY Pujakusuma), Soemardjono, Sukirahayu, Sukirno, dan Surtiyati. Soemardjono sejak sebelum masuk sekolah dasar telah dikenalkan dongeng dan cerita pewayangan oleh sang ayah yang kebetulan juga penari kraton pada waktu itu. Lambat laun Soemardjono mulai menyukai pewayangan, tokoh idolanya yaitu tokoh Janaka yang pada saat itu diperankan oleh KPH Brongtodiningrat. Setahun setelah memasuki Sekolah Pendidikan Pertama Soemardjono memutuskan belajar lebih dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Karena wajahnya yang tampan, kulitnya yang kuning, serta postur tubuhnya yang ramping, membuat para guru tari Kraton mengarahkannya menjadi penari putri. (wawancara Siti Sutiyah, 8 Juni 2019)

Pentas perdananya sebagai penari putri dalam wayang wong di kraton Yogyakarta dia alami pada tahun 1943, sebagai pemeran Dewi

Mustikaweni dalam lakon Samba Sebit. Rentang satu tahun tidaklah lama bagi seorang penari pemula di keraton Yogyakarta untuk bisa terpilih sebagai peran dalam pementasan wayang wong. Kesalahan yang Soemardjono pernah lakukan pada pentas perdananya, dialognya yang tidak keluar dari mulutnya karena ketakutan, merupakan kenangan yang tidak terlupakan sekaligus sebagai cambuk untuk tidak mengulangi dan berusaha untuk tampil lebih baik lagi. (R.W Sasmintadipura, 1987:8).

Untuk menjadi penari yang memerankan tokoh tertentu di keraton Yogyakarta, bukanlah hal yang mudah. Di samping wajah, postur tubuh, dan karakter yang harus sesuai dengan tokoh yang diperankan, latihan yang keras dan disiplin selalu diterapkan agar penari dapat melakukan teknik dengan baik dan benar. Status Soemardjono sebagai adik ipar dari GBPH Pujakusuma yang pada waktu itu menjabat sebagai Pengangeng Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa, yang membina seni budaya Kraton Yogyakarta, setidaknya menguntungkan bagi Soemardjono. Para guru tari di Keraton penuh perhatian menggembleng Soemardjono dalam mendalami teknik tari putri gaya Yogyakarta. (R.W Sasmintadipura, 1987:9)

Bahkan pada tahun 1941, Sri Sultan Hamengku buwana IX menyaksikan pementasan wayang golek yang dilakukan oleh seorang dalang dari daerah Kedu. Setelah menyaksikan Sultan mempunyai

gagasan untuk mentransformasikan gerak-gerak wayang golek itu ke dalam gerak-gerak tari yang dilakukan manusia. Ketika hasil karya telah selesai dan akan ditunjukkan dihadapan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam rangka tingalan dalem pada tahun 1943, KRT Purbaningrat memilih Soemardjono untuk menarikan pertama kali ciptaan Sultan Hamengku Buwana IX, Sebagai Dewi Sirtupilaeli. Sampai sekarang ciptaan ini dikenal dengan nama tari Golek Menak yang ceritanya diambil dari serat Menak. (R.W Sasmintadipura, 1987:9)

Kesibukan berlatih tari di keraton mengakibatkan Soemardjono sering meninggalkan bangku sekolah. Konsekuensi ini membuatnya berpikir untuk memilih salah satu di antara keduanya. Oleh karena merasa melihat ada jalan di dunia tari, maka ia bertekad bulat untuk menekuninya. Keputusan Soemardjono meninggalkan bangku Sekolah Menengah Pertama yang pada saat itu ia baru beranjak di kelas dua dan akan menggeluti dunia tari, tidak dihalangi oleh kedua orang tuanya. Dari kraton inilah Soemardjono mengawali karirnya di dunia tari. (wawancara Retnaningsih, 8 Juni 2019)

Selama Soemardjono menjadi penari putri di Keraton Yogyakarta, maka tari putra gagah dan tari putra alus tidak diajarkan kepadanya. Hal ini dimaksudkan agar ia betul-betul menghayati dan mendalami karakter tari putri. Namun demikian dorongan ingin tahu dan ingin belajar

sebanyak-banyaknya selalu menghantui dan menggelitik Soemardjono. Ia pun tidak kehilangan akal. Waktu luang di saat ia beristirahat tidak di sia-siakan begitu saja. Ia melihat dengan cermat dan mengamati teman-temannya yang sedang dilatih tari alus dan putra gagah. Hasil pengamatannya itu kemudian dia coba dan dia praktekan sendiri dirumah. Ternyata dia mampu melakukannya. Ini merupakan salah satu wujud keuletan, bakat, dan kreativitas yang dimiliki. (R.W Sasmintadipura, 1987:10)

Kemampuan dan dedikasi Soemardjono selama magang menjadi penari, serta kesetiannya terhadap Keraton Yogyakarta membawanya menerima anugerah Kepangkatan dari Sultan Hamengku Buwono IX sebagai abdi dalam jajar dengan nama Prajaka Mardawa pada tahun 1946. Kemudian tahun demi tahun kepangkatan itu naik menjadi Raden Bekel pada tahun 1955 dengan nama Sasminta Mardawa. Pangkat Raden Lurah diterimanya pada tahun 1977, Raden Wedana pada tahun 1984, dan Raden Riyo pada tahun 1989, dengan nama yang masih sama. Kemudian terakhir Kanjeng Raden Tumenggung dengan nama Sasmintadipura diterima pada tahun 1994. (R.W Sasmintadipura, 1987:10).

Dikenal sebagai seorang guru tari, koreografer, dan empu tari di Keraton Yogyakarta. Beliau sangat berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi tari klasik gaya Yogyakarta. Rama Sas

merupakan seorang maestro dan pejuang tari klasik Yogyakarta yang semasa hidupnya mencurahkan segala kehidupannya untuk kepentingan tari klasik yang sangat dicintainya. Sampai dengan akhir hayatnya, Rama Sas telah berhasil menciptakan ratusan karya tari klasik gaya Yogyakarta (Wawancara , Siti Sutiyah, 13 Mei 2017).

Berikut beberapa tarikarya Rama Sas antara lain:

1. Tari Golek

Golek Clunthang, Golek Mudhatama, Golek Eling-eling, Golek Sulun Dhayung, Golek Langensuka, Golek Lambangsari, Golek Ayun-ayun, Golek Asmarandana Bawaraga, Golek Asmarandana Kenyatinembe.

2. Tari Putri

Tari Wiraga Tunggal, Tari Sri Sumekar, Tari Langen Kusuma, Tari Batik, Tari Langen Tirta, Tari Sari Kembar, Tari Kupu-kupu, Tari Cermin, Tari Sekar Pudyaningsih, Tari Sari Kusuma, Tari Sekarini, Tari Topeng Putri Kenakawulan, Tari Tri Manunggayati, Tari Sekar Pudyastuti, Tari Sari Kusuma, Tari Mataya Retno, Tari Kusuma Sekar, Tari Santi Manghayu-hayu, Tari Kencana wungu, Tari Wulangun brongto, Tari Srikandi Jemparing, Tari Golek Menak Retna Adaninggar, Tari Golek Menak Retna Muninggar, Tari

Kencana wungu, Tari Pujowati, Tari Mataya Sekar, Tari Puspitarini,
Tari Sekaringsih.

3. Tari Putra

Tari Wiraga Tunggal Gagah, Tari Wiraga Tunggal Alus, Tari
Kelana Topeng Gunungsari, Tari Wira Kusuma, Tari Kelana
Topeng Gagah Sewandana, Tari Harjuna, Tari Wira Yuda

4. Tari Dasar Pendidikan

Tari Unsur, Tari Ragam Putri, Tari Renggamataya, Tari Sari
Tunggal

5. Tari Fragmen

Wayang Wong cerita Sri Tumurun, Wayang Wong cerita Sayembara
Kunthi Talibrata, Wayang Wong cerita Harjuna Wiwaha, Wayang
Golek Menak cerita Kanjun, Wayang Wong cerita Sumantri
Ngenger, Wayang Wong Sri Suwela, Wayang wong cerita Hanggada
Dhuta, Wayang Wong cerita Aji Narantaka, Wayang Wong cerita
Barata Krama, Wayang Wong cerita Senggana Dhuta, Wayang
Wong cerita Ciptaning Mintaraga, Peranan putri dan putra alus
dalam Festival Sendratari Ramayana tingkat nasional dan
internasional, Wayang Wong Cerita Srikandi Meguruh
Manah, Wayang Wong cerita Sarpakenaka Lena, Wayang Wong
cerita Gathutkaca Winiwaha, Wayang Wong cerita Lahirnya

Gathutkaca,Wayang Wong cerita Suprabawati, Experimen Wayang Topeng cerita Perang Troya, Wayang Wong cerita Watugunung, Wayang Wongcerita Pregiwa Pregiwati,Drama Tari Bertimbang Sinta Obong,Drama Tari Bertimbang Senggana Dhuta,Drama Tari Bertimbang Sugriwa Subali,Drama Tari Bertimbang Sayembara Sinta,Drama Tari Bertimbang Sinta Murca,Wayang Wong cerita Kandhihawa,Wayang Golek Menak cerita Jayengrana Winiwaha,Wayang Golek Menak cerita Kelaswara Palakrama,Wayang Golek cerita Hisnaningsih, WayangGolek cerita Retna Rengganis,Wayang Topeng cerita Sekartaji Boyong,WayangWong cerita Sesaji Raja Suya,Wayang Topeng cerita Ragilkuning Murca,Wayang Topeng cerita Asmarabangun Krama,Wayang Wong cerita Winotkwaco Pralaya.

6. Tari Srimpi

Srimpi Kadarwati melawan Ngumyung madikin, Srimpi Srikandi melawan Suradewati, Srimpi Srikandi melawan Larasati, Srimpi Kuraisin melawan Banowati, Srimpi Kelaswara melawan Adininggar.

7. Tari Bedaya

Bedhaya Angron Sekar, Bedhaya Manunggal Jati, Bedhaya Panukmaningsih, Bedhaya Harjuna Wiwaha, Bedhaya Retno

Dumilah, Bedhaya Wiwaha Rasa Tunggal, Bedhaya Kelaswara, Bedhaya Sekar Jatiningasih, Bedhaya Parta Krama, Bedhaya Sang Amurwa Bumi, Bedhaya Sang Aji Dasanti, Bedhaya Purnama Jati.

8. Tari berpasangan

Beksan Srikandi melawan Suradewati, Beksan Pandhu melawan Narasoma, Beksan Golek Menak Umarmaya melawan Jayengpati, Beksan Golek Menak Umarmaya melawan Umarmadi, Beksan Golek Menak Sudarawerti melawan Sirtupelaeli, Beksan Wanara Hanggada melawan Suwida, Beksan Ciptaning melawan Niwatakawaca, Beksan Kusuma Tanding, Tari Jaka Tarub Nawangwulan, Rara Mendut dan Pranacitra, Beksan Golek Menak Rengganis melawan Widaninggar, Beksan Larasati melawan Suradewati, Beksan Enjeran Alus Tataran I, Beksan Enjeran Gagah Tataran II, Beksan Damarwulan dan Anjasmara, Beksan Barata melawan Bagasura, Beksan Putri untuk SLTP, Beksan Alus untuk SLTP, Beksan Gagah untuk SLTP, Beksan Putri untuk SLTA, Beksan Srikandi melawan Larasati, Beksan Topeng Carangwaspa melawan Kenakawulan, Beksan Harjuna Sasrabahu melawan Sumantri, Beksan Harjuna Sasrabahu melawan Dasamuka, Beksan Ontorejo melawan Burisrawa, Beksan Dasamuka melawan Sumantri, Golek Menak, Kelaswara melawan Adaninggar, Beksan

Anila melawan Prahasta, Beksan Golek Menak Ganggamina melawan Talirasa, Beksan Gathutkaca dan Pergiwa, Beksan Topeng Gunungsari melawan Surawasesa, Beksan Samba melawan Tambangwati, Beksan Triyangga melawan Pratalamaryam, Beksan Gathutkaca melawan Sekipu, Beksan Topeng Gunungsari melawan Regol, Beksan Srikandi melawan Bisma, Beksan Srikandi melawan Cakil, Beksan Janaka melawan Suprabawati, Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah (wawancara, Ali Nur Sotya Nugraha, 18 Januari 2018).

B. Ide Penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah merupakan tari berpasangan yang diciptakan oleh KRT Sasmintadipura pada tahun 1981. Penciptaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah berawal dari kepedulian Rama Sas terhadap khasanah tari Yogyakarta yang belum ada di keraton. Dinamakan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah karena mengambil dari nama tokoh tarian tersebut (Wawancara, Hartanto, 19 April 2018).

KRT Sasmintadipura ingin menciptakan Beksan dalam bentuk pasihan yang berbeda dengan bentuk pasihan yang lain. Tari pasihan ini lebih banyak mengetengahkan gerak perangan dan ngungkruman dibanding dengan gerak- gerak yang menggambarkan percintaan, suasana

senang dan bahagia. Selain itu, penciptaan beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah berawal dari pengamatan dan kepedulian KRT Sasmintadipura terhadap tari Gaya Yogyakarta yang bertemakan percintaan. Disamping itu juga untuk menambahkan perbendaharaan tari berpasangan alus dan putri. KRT Sasmintadipura menciptakan tari percintaan melalui tari pasihan dengan suasana tegang, senang, dan bahagia. Tarian ini merupakan sepasang kekasih yang selalu menggambarkan suasana ketegangan, senang, bahagia dan romantis.

Ide atau gagasan penyusunan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah mengambil dari cerita sejarah Penyerangan Kerajaan Mataram terhadap Kerajaan Madiun. Cerita singkat sejarah penyerangan kerajaan Mataram terhadap kerajaan Madiun ialah, Danang Sutawijaya atau yang bernama Panembahan Senopati adalah putra sulung pasangan Ki Ageng Pamanahan dan Nyai Sabinah. Sutawijaya juga diangkat anak oleh Sultan Hadiwijaya bupati Pajang. Semenjak belasan tahun Sutawijaya sering diajak ayahnya ikut rombongan untuk berperang. Sepeninggal Sultan Hadiwijaya, daerah-daerah bawahan di Jawa Timur banyak yang melepaskan diri (Graaf, H.J De, 1985: 10).

Pada tahun 1590 gabungan pasukan Mataram, Pati, Demak, dan Pajang bergerak menyerang Madiun. Adipati Madiun adalah Ranga Jumena (putra bungsu Sultan Trenggana) yang telah mempersiapkan

pasukan besar menghadang penyerangnya. Dalam perang ini Adipati Madiun mengutus anak perempuannya yaitu Retno Dumilah untuk maju berperang melawan Panembahan Senopati. Melalui tipu muslihat cerdas yang dilakukan Panembahan Senopati, Madiun berhasil direbut. Ranga Jumena melarikan diri ke Surabaya, sedangkan putrinya RetnoDumilah diambil sebagaiistri Senapati(Graaf, H.J De, 1985: 11).

Selain itu Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah diambil dari adegan drama tari Bedhah Madiun dan Bedaya Bedhah Madiun. Suasana yang diinginkan dalam beksan ini adalah adanya suasana tegang, ragu, romantis dan senang dalam segala menghadapi permasalahan.

Penggarapan tema Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah lebih menonjolkan suasana yang bervariasi, tidak hanya suasana tegang, gembira, suasana was-was/ khawatir/takut dan kepahlawanan. Penggarapan bentuk gerak dan gendhing pada beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah mengacu pada drama tari Bedhah Madiun yang menggambarkan suasana perang. Gerak-gerak tari tersebut digarap atau dirubah disesuaikan dengan tema ceritanya. *Gendhing* Panembahan Senopati Retno Dumilah banyak menggunakan *gendhing playon*, tembang, dan ketawang. Didalam maju *gendhing* menggunakan tembang pangkur. *Lagon Pelog Barang, Sekar Tengahan Sumekar (koor putra), Rambangan Durma, Plajaran, Rambangan Pangkur, Ketawang Mijil Sulastri.*

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah selanjutnya dimaknai oleh perwujudan kehidupan sepasang kekasih. Penggarapan suasana tegang, was-was, takut, diakhiri dengan ending suasana gembira dan senang dengan diiringin *Ketawang Mijil Sulastri*.

C. Beksan Panembahan Senopati Sebagai Koreografi Tari Berpasangan

Menurut Sal Murgiyanto komposisi tari berpasangan terdapat pola-pola gerak yang sama secara bersamaan oleh kedua penari. Pengulangan gerak yang dilakukan oleh kedua penari digarap cenderung simetris. Penggarapan pola gerak simetris memberi kesan bahwa gerakan kedua penari tidak secara vital untuk menyampaikan makna tari (Sal Murgiyanto, 1983:92).

Berikut akan diuraikan pengorganisasian gerak Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah :

3. Pengorganisasian gerak

Pengorganisasian gerak dalam tenaga dan waktu akan menunjukkan gerak itu secara cepat perlahan, lembut, dan mengalir. Pengorganisasian gerak ini dalam frase yang disesuaikan dengan sifat bentuk tarinya. Organisasi gerak yang disusun oleh sasmintadipura merupakan motif gerak penghubung dan kesatuan.

Motif gerak dalam Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah yang dilakukan oleh penari putri ialah *Lenggah silo pengguh, Nyembah, Jengkeng, Jumeneng panggél, Ngenceng, encot, sendi mayuk, jinjit, Nglereg,*

sidhakep mayuk, jinjit kiri kanan, sendi, Trisik ke tengah, seduwa di tengah, Seduwa kiri miring, mancat kanan, mapan kanan, Tawing mayuk kiri lalu kanan, sendi minger kanan seleh kiri, mancat seduwo, Ongkek seduwo kiri miring, sendi madhep ngunus keris, Pendhapan maju terus nyuduk, nubruk, Minger kekiri,mbalik terus nyuduk, jeblos,mbalik, Maju, nyuduk, nubruk, Mendhak nyuduk nglambung, kemudian nubruk, Nggoling jengkeng mungkur terus mbalik trisik nyuduk, Kicat tawing mundur miring, mapan embat2, Tinting , kicat kekiri mapan embat2, Mlampah kicat mipil, endha lalu njorogaken, Mendhak ongkek seduwo, Mlampah srimpet nglerek ngembat kemudian endha, Mlampah mundur kemudian, endha2 x3, Ngancap kekanan, Ngancap kekirimubeng, Mbalik kekanan, Mbalik kekiri, Nggregeli kerisipun dhawah + mbalik ndeprok (jengkeng), Ngadeg minger mbalik mayuk jinjit kekiri asta nutup pasuryan njimpet, Kemudian mayuk kiri seleh kanan, Mendhak mapan jengkeng, kemudian pasuryan, Aras-arasan, Muryani busana, Lipat gajahan, Trisik.

Sedangkan motif gerak beksan panembahan senopati retno dumilah yang dilakukan penari putra ialah *Jengkeng, Nyembah, Ulap2 ukel, mancat, Ngancap kekiri kekanan ketengah, Ngoyog tawing kekiri kekanan, minger kekiri mancat kanan, Nglerek kekanan, jengkeng (endha),ngadheg miling, Nglereg kekanan jengkeng (endha), ngadheg miling, Endha kekiri, Ngguling mbalik x2 terus mendhak nyampluk, Ngadeg mancat madhep sidakep asta kanan, Mapan kanan nyiku nyempurit miring, tangan kanan diatas tangan kiri, ukel2 madhep, Ngoyog kekanan encot2, lalutangan kiri diatas tangan kanan, ukel 2, Ngoyog*

encot2 kemudian nubruk, nggoling, Ulap2 miring, Pendhapan miling kemudian nubruk, Pemdhanan kemudian nubruk x3, Ngadhangi, Ngoyak kemudian ke pojok kiri, Medhukaken, Nyepeng nggeret endhanipun, Jengkeng nyandhak bahu + astanipun, Ngadeg ndawah kiri ukel tawing, Ulap2 mancat pendhapan maju mapan ndawahaken kiri asta gasta lambung + Lengenipun, Pendapan jengkeng, Ngusap werninipun, Mlampah ndodog mendet keris, Mbalik kekiri mlampah ndodog, Maringaken keris, Aras-arasan, Muryani busana, Lipat gajahan, Trisik.

Motif gerak tersebut masing masing berdasarkan gerak perpindahan dan gerak pengulangan.

4. Gerak Penghubung

Gerak penghubung sangat diperlukan pada tari. Penggunaan gerak penghubung berfungsi sebagai penghubung motif gerak satu dengan motif gerak yang lain. motif gerak penghubung dalam Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah adalah *Panggal, nglereg, trisig, ngunus, kengser, ngancap, mancat*. Gerak-gerak tersebut merupakan penghubung antara motif gerak yang satu dengan motif gerak berikutnya. Gerak penghubung itu disesuaikan dengan pola gerak yang dilakukan dengan pola gerak sebelum dan sesudah dilakukan sehingga gerak tersebut menjadi luwes, dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

5. Gerak pengulangan

Gerak pengulangan atau repetisi pada Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah ialah *ulap-ulap, ngenceng, endha, nubruk, trisig, mancat, jeblosan, nusuk, ngungkruman*. Gerak gerak tersebut dilakukan oleh kedua penari sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah sajian.

D. Kesatuan atau unite

Kesatuan atau unite yaitu unsur konstruksional yang menyeluruh dan mewujudkan akhir yang muncul jika suatu tari telah selesai (ben Suharto, 1985:75). Kesatuan itu merupakan hasil dari bentuk keseluruhan yang memiliki makna. Susunan gerak- gerak Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah dari awal hingga akhir yang dilakukan penari putra maupun putri yang dibalut dengan musik tarinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pembentukan gerak Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah selalu mempertimbangkan tema yang ada sehingga gerak yang dibentuk mempertimbangkan tema pasihan. Walaupun geraknya berbeda-beda dalam sebuah tari pasihan masing-masing akan memiliki ciri sendiri-sendiri tetapi tetap menitik beratkan pada rasa yang sama yaitu rasa percintaan.

BAB IV

KOREOGRAFI BEKSA PANEMBAHAN SENOPATI RETNO DUMILAH

Kata atau istilah koreografi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Choreia* berarti tari massal dan *grapho* berarti pencatatan. Berdasarkan maknanya, koreografi berarti catatan tentang tari. Di Indonesia kata koreografi diambil dari bahasa Inggris *Choreography*. Padanan kata yang sering digunakan di Indonesia, diantaranya kata “garap”. Atau menggarap. Kata “garap” artinya mengubah gerak, sehingga menjadi sebuah sajian karya tari. Koreografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seni menata dan mengubah gerak tari. Kata Koreografi, sering juga mempunyai pengertian susunan. Pengertian ini setara dengan susunan tari atau ciptaan karya. Koreografi digunakan untuk menyebut sebuah susunan yang sudah mempunyai wujud dan memiliki bentuk yang jelas. Susunan tari itu berisi ungkapan ‘pengalaman jiwa’ seseorang (Sri Rochana Widyastutieningrum, Dwi Wahyudiarto, 2014 :1).

Komponen-Komponen Koreografi

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah merupakan bentuk tari berpasangan putra putri yang diciptakan oleh KRT Sasmintadipura yang bersumber dari cerita sejarah pada tahun 1981. Penulis tertarik pada sajian beksan berpasangan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah

untuk dijadikan topik penelitian ini. Hal yang menarik untuk diungkap di antaranya adalah, Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah mengambil dari cerita sejarah Penyerangan Kerajaan Mataram terhadap Madiun. Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah berbeda dengan tari pasihan lainnya. Perbedaan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah lebih banyak menggunakan tembang dan Panembahan Senopati Retno Dumilah lebih banyak terdapat adegan perangnya daripada adegan pasihannya.

Pada proses maju *gendhing*nya berbeda dengan beksan lainnya. Pada beksan pasihan dan tandingan maju *gendhing* selalu dengan iringan musik *gendhing* bentuk ladrang. Pada bentuk sajiannya Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah maju *gendhing* menggunakan tembang. Selain itu juga lebih banyak gerak perang dibandingkan dengan gerak pasihannya.

1. Gerak

Gerak yang digunakan dalam tari berpasangan ini gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Karya tari berpasangan ini terdapat satu tokoh penari Panembahan Senopati menggunakan pola gerak alus *luruh* dan tokoh Retno Dumilah menggunakan pola gerak putri.

Tari pada prinsipnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari

untuk mengapresiasi keindahan. Melalui gerak tubuh, pertunjukan tari membawa pesan yang akan ditangkap maknanya sebagai esensi dari aktivitas berkomunikasi antara koreografer dengan penghayat (Maryono, 2015:54). Setiap genre tari dan setiap gayanya menggunakan beberapa gerakan tubuh yang terdiri dari gerak tangan, tekukan, ayunan dan tolehan. Gerakan-gerakan tersebut terkadang dikombinasikan dengan melangkah, berlari, melompat, dan pelambanan, yang secara khusus merubah pusat berat badan sehingga tampak berjalan. Gerak tari juga memperlihatkan suatu dinamika. Terdapat tingkat tekanan atau dorongan, kecepatan atau mendadak, penopangan atau permainan yang diperluas diluar gerakan. Gerak yang terdapat dalam Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah kebanyakan perpaduan dari gerak-gerak yang memiliki kualitas lembut, keras, luwes, halus, dengan gerak yang mempunyai irama sigrak, kenes, dan kewes.

Bagian maju *gendhing* menggambarkan bertemunya Panembahan Senopati dengan Dewi Retno Dumilah. Bagian maju *gendhing* terdapat vokabuler gerak *silu, nyembah, jengkeng, jumeneng panggél*. Kemudian dalam bagian beksan menggambarkan perang antara Panembahan Senopati dengan Dewi Retno Dumilah. Bagian beksan terdapat *beksan perangan*. Sedangkan bagian mundur *gendhing* menggambarkan Dewi Retno Dumilah takluk terhadap Panembahan Senopati terdapat vokabuler gerak

ambil keris, muryani busana 2, aras-arasan (wawancara, Angela Retno Nooryastuti, 13 Mei 2018).

a. Pola Gerak (Vocabuler Gerak)

Beksa Panembahan Senopati Retna Dumilah pada dasarnya dapat dibagi didalam tiga bagian gerak tari. Tiga bagian tersebut adalah bagian maju *gendhing* (tari awal), bagian perang (tari pokok), dan bagian mundur *gendhing* (tari akhir). Pada gerak maju *gendhing* meliputi sub-sub sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| - Nyembah | - Jengkeng |
| -Jengkeng | - Nyembah |
| - Lenggah silo panggung | - Ulap2 ukel |
| -Jumeneng panggell | - Mancat |
| - Sendi mayuk | - Ngancap Kekirikekanan |
| - Sidhakep mayuk | nengah |
| - Trisik ke tengah | - Trisik ke tengah |
| - Seduwo | - seduwo |



Gambar 1. Sekaran Maju Beksan
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)

Pada gerak beksan meliputi sub-sub sebagai berikut :

- Sendi
- Pendhapan maju
- Tawing mayuk
- mancat seduwo
- sendi minger
- Ongkek seduwo
- mancat seduwo
- mancat kanan
- Ongkek seduwo
- mancat kiri tangan kiri nekuk
tangan kanan mentang
- sendi madhep ngunus keris
- Usap pasuryan
- Ngoyog tawing
- tanjak kiri



Gambar 2. Sekaran Beksan
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)

Pada gerak perang I meliputi sub-sub sebagai berikut :

- *Nyuduk*
- *Nyamplak*
- *Maju mlumpati*
- *Mbalik mundur, nyampluk*
- *Maju nyuduk*
- *Nglambung*
- *nubruk*
- *Nyampluk,*
- *Mundur endha kekiri*
- *Maju nyuduk*
- *Nggoling jengkeng mungkur*
- *Nyuduk*
- *Endha*
- *nubruk, mundur*
- *Jengkeng*
- *Ngadheg miling*
- *Maju nubruk*
- *Nubruk*

- *Mundur endha kekanan*
- *Ngadeg mancat madhep*
- *Nubruk, mundur*
- *sidakep asta kanan.*



Gambar 3. Sekaran Perang 1
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)

Pada gerak rambangan meliputi sub-sub sebagai berikut :

- *Kicat tawing*
- *Tinting encot*
- *Embat-embat*
- *mlampah kicat mipil*
- *Tinting , encot*
- *endha*
- *Embat-embat*
- *njorogaken*
- *Kengser ulap-ulap*
- *Ngoyog kekanan encot-encot*
- *Mendahului maju nyuduk*
- *ukel dua tangan*
- *Kicat mundur ngglebak*
- *Ngoyog encot-encot*

- *Endha* - *pendhapan*
- *Mbalik kengser* - *nubruk*
- *menthang ulap-ulap* - *Nggoling ulap-ulap*
- *Ulap-ulap kiri mapan nengen* - *Tancep*
- *nyiku nyempurit miring* - *pendhapan miling*
- *kanandiatas tangan kiri ukel2* - *nubruk*
- *madhep* - *mbalik pendhapan*

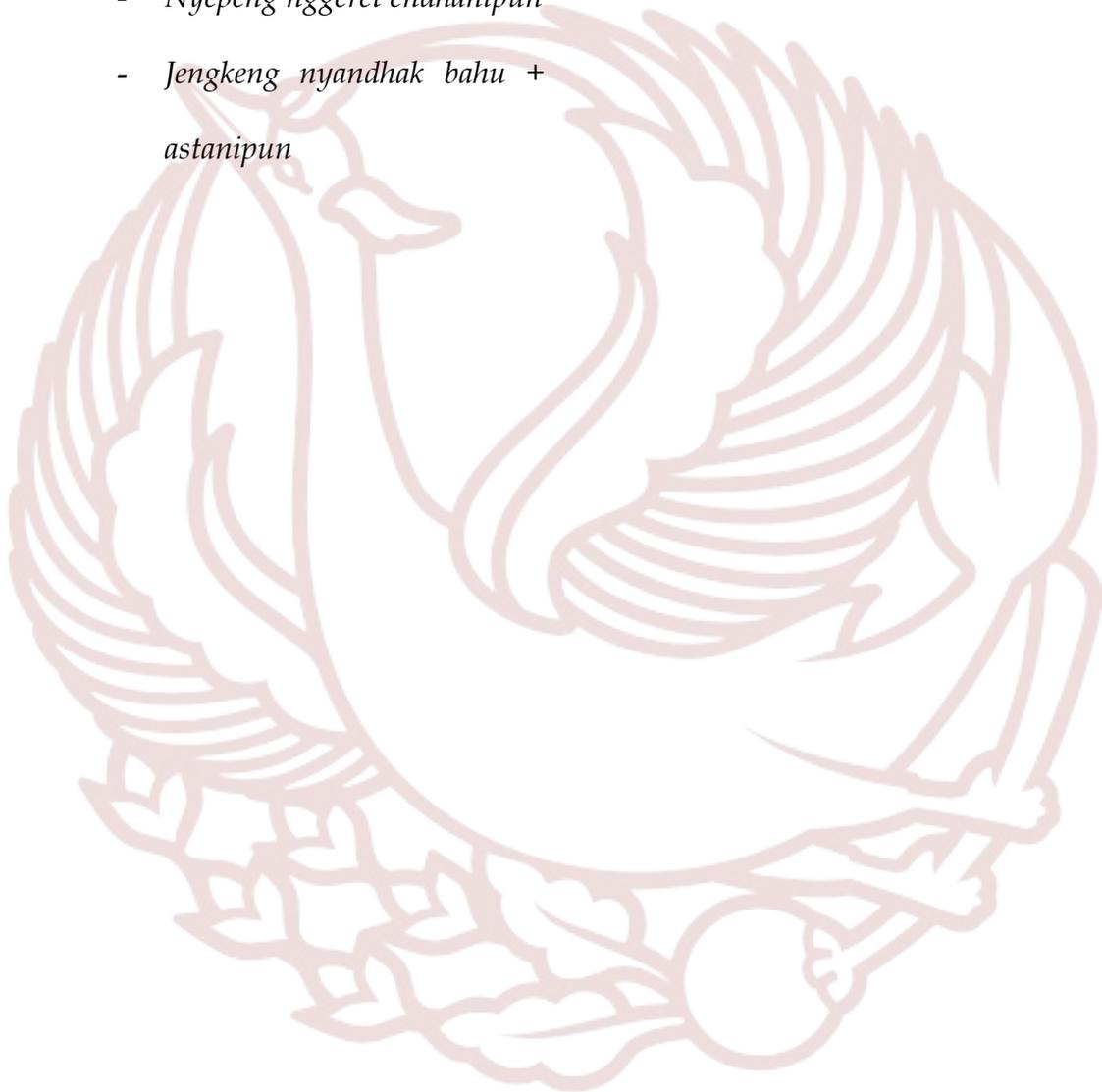


Gambar 4. Sekaran Ngungkruman
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)

Pada gerak perang II meliputi sub-sub sebagai berikut :

- *Endha-endha tiga kali* - *Mbalik kiri*
- *Ngancap kanan* - *Nggregeli kerisipun dhawah*
- *Ngancap kekiri mubeng* - *mbalik ndeprok (jengkeng)*
- *Mbalik kanan* - *Nubruk tiga kali*

- *Ngadhangi*
- *Mbujung lajing medhukaken*
- *Medhukaken*
- *Nyepeng nggeret endhanipun*
- *Jengkeng nyandhak bahu +
astanipun*





Gambar 5. Sekaran Perang
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)

Pada gerak mundur gendhing meliputi sub-sub sebagai berikut :

- *ambil keris*
- *muryani busana 2*
- *aras- arasan*
- *lipat gajahan*
- *tristik*



Gambar 6. Sekaran Mundur Beksan
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)

Uraian Gerak *Beksan* Panembahan Senopati Retno Dumilah, antara lain:

Penari Putri	Penari Putra
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Lenggah silo pengguh</i> - <i>Nyembah</i> - <i>Jengkeng</i> - <i>Jumeneng panggél</i> - <i>Ngenceng, encot, sendi mayuk, jinjit</i> - <i>Nglereg, sidhakep mayuk, jinjit kiri kanan, sendi</i> 	
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jengkeng</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - Nyembah - Ulap2 ukel, mancat - Ngancap kekiri kekanan ketengah
<ul style="list-style-type: none"> - Trisik ke tengah, seduwa di tengah - Seduwa kiri miring, mancat kanan, mapan kanan. - Tawing mayuk kirilalu kanan,sendi minger kanan seleh kiri, mancat seduwo 	-
<ul style="list-style-type: none"> - Ongkek seduwo kiri miring, sendi madhep ngunus keris - Pendhapan maju terus nyuduk, nubruk - Minger kekiri,mbalik terus nyuduk, jeblos,mbalik - Maju,nyuduk, nubruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Ngoyog tawing kekiri kekanan, minger kekiri mancat kanan. - Nglerek kekanan, jengkeng (endha),ngadheg miling - Nglereg kekanan jengkeng (endha), ngadheg miling - Endha kekiri
<ul style="list-style-type: none"> - Mendhak nyuduk nglambung, kemudian nubruk - Nggoling jengkeng mungkur 	<ul style="list-style-type: none"> - Ngguling mbalik x2 terus mendhak nyampluk - Ngadeg mancat madhep sidakep

<p><i>terus mbalik trisik nyuduk</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kicat tawing mundur miring, mapan embat2</i> - <i>Tinting , kicat kekiri mapan embat2</i> 	<p><i>asta kanan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Mapan kanan nyiku nyempurit miring, tangan kanan diatas tangan kiri, ukel2 madhep</i> - <i>Ngoyog kekanan encot2, lalutangan kiri diatas tangan kanan,</i>
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mlampah kicat mipil, endha lalu njorogaken.</i> - <i>Mendhak ongkek seduwo.</i> - <i>Mlampah srimpet nglerek ngembat kemudian endha</i> - <i>Mlampah mundur kemudian endha2 x3</i> - <i>Ngancap kekanan</i> - <i>Ngancap kekiri mubeng</i> - <i>Mbalik kekanan</i> - <i>Mbalik kekiri</i> - <i>Nggregeli kerisipun dhawah +</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoyog encot2 kemudian nubruk,nggoling.</i> - <i>Ulap2 miring</i> - <i>Pendhapan miling kemudian nubruk</i> - <i>Pendhapan kemudian nubruk x3</i> - <i>Ngadhangi</i> - <i>Ngoyak kemudian ke pojok kiri</i> - <i>Medhukaken</i>

<p><i>mbalik ndeprok (jengkeng)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngadeg minger mbalik mayuk jinjit kekiri asta nutup pasuryan njimpet</i> - <i>Kemudian mayuk kiri seleh kanan</i> - <i>Mendhak mapan jengkeng</i> - <i>kemudian pasuryan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Nyepeng nggeret endhanipun</i> - <i>Jengkeng nyandhak bahu + astanipun</i> - <i>Ngadeg ndawah kiri ukel tawing.</i> - <i>Ulap2 mancat pendhapan maju mapan ndawahaken kiri asta gasta lambung +Lengenipun</i> - <i>Pendapan jengkeng</i> - <i>Ngusap werninipun</i> - <i>Mlampah ndodog mendet keris</i> - <i>Mbalik kekiri mlampah ndodog</i> - <i>Maringaken keris</i>
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Aras-arasan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Aras-arasan</i>
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Muryani busana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Muryani busana</i>
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Lipat gajahan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Lipat gajahan</i>
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trisik</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trisik</i>



Gambar7. Sekaran lenggah silo pengguh
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)



Gambar8. Sekaran perangan
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)



Gambar9. Sekaran perangan
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)



Gambar10. Sekaran Muryani Busana
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)



Gambar11. Sekaran Aras-arasan
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)



Gambar12. Sekaran Kipat gajahan
(Foto. Seta Wikandaru, 2018)

Gerak yang tersusun pada Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah terdapat unsur tempo dan ritme. Beksan Panembahan Senopati dipola dalam tempo dan ritme agar menghasilkan berbagai gaya atau pola dalam garap tariannya.

b. Tempo

Bagian awal Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah geraknya mengikuti alunan lagu dan tempo pelan, pada tengah sajian Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah geraknya mengikuti alunan

lagu dan tempo cepat, pada akhir sajian Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah geraknya mengikuti alunan lagu dan tempo sedang.

c. Ritme

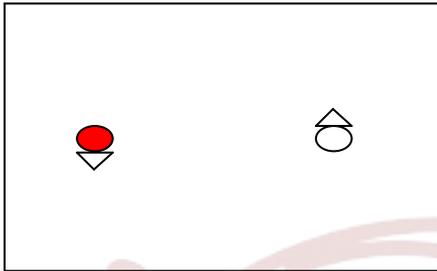
Kepekaan (sense) yang baik terhadap ritme penting bagi seorang penari maupun koreografer, ritme Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah mengikuti alunan lagu dan ritme musik. Dalam Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah menggunakan ritme mengalir yang menyesuaikan alunan musik.

d. Ruang

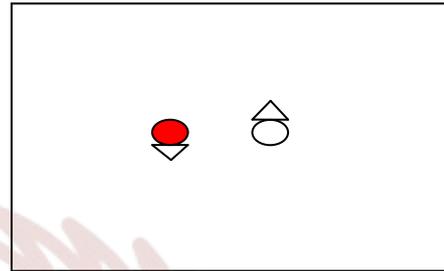
Ruang berhubungan dengan ruang yang dibentuk oleh tubuh penari itu sendiri maupun ruang yang dibentuk melalui interaksi dan perpindahan antar penari atau sering disebut dengan pola lantai (Adshhead,1988:4). Vocabuler penari putri lebih banyak memakai volume gerak sempit, sedangkan penari putra memakai volume gerak sedang.

Ruang pentas Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah terjadi banyak perubahan ruang pada setiap bagiannya, perubahan ruang tersebut sering disebut pola lantai. Menurut Maryono dalam buku Analisa Tari, Pola lantai atau gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual (2015:58). Adapun pola lantai Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah diuraikan sebagai berikut:

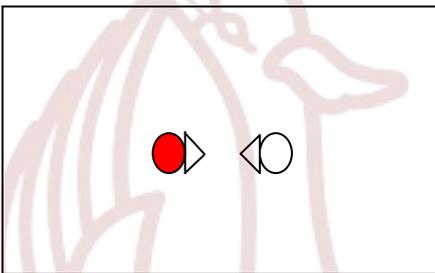
Pola gerak berbeda



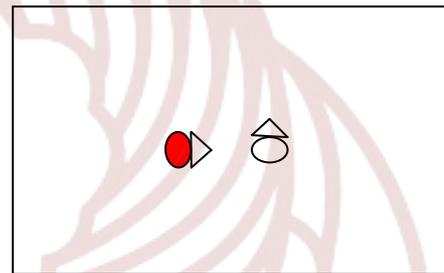
Pola gerak berbeda



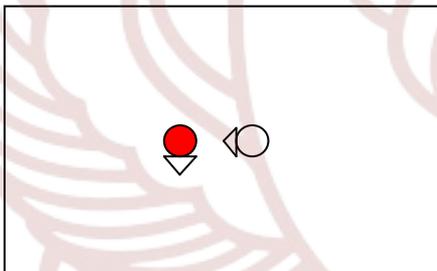
Pola berhadapan



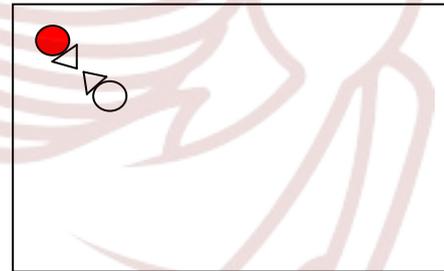
Pola T



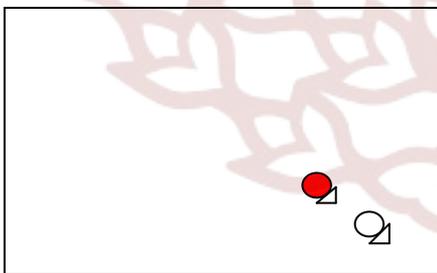
Pola tak berhadapan



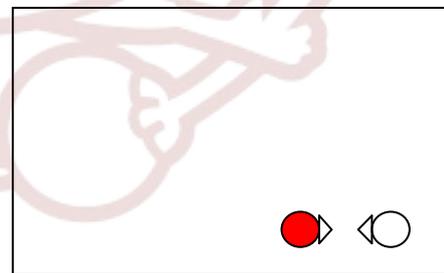
Pola berhadapan di pojok



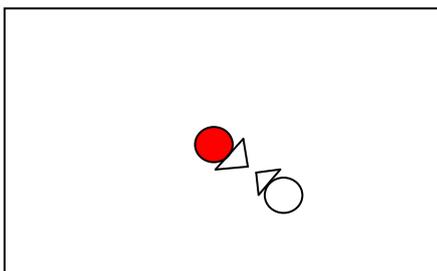
Pola tak berhadapan di pojok



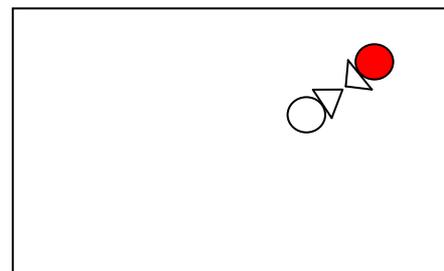
Pola Berhadapan di pojok



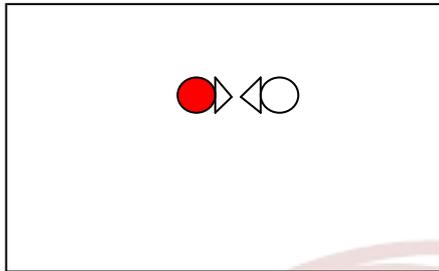
Pola berhadapan miring



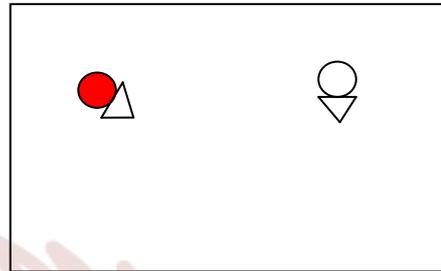
Pola berhadapan di pojok



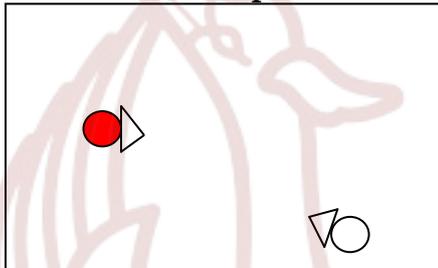
Pola berhadapan ditengah belakang



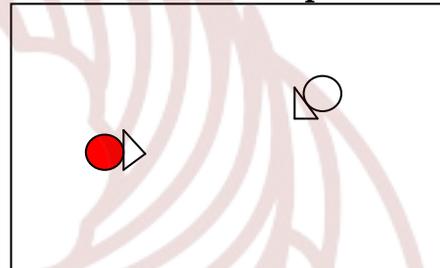
Pola tak berhadapan



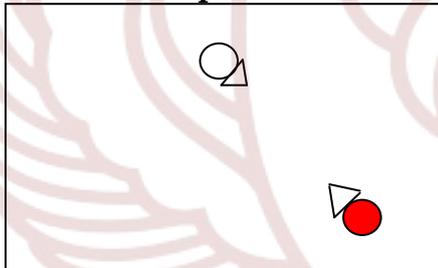
Pola tak berhadapan



Pola tak berhadapan



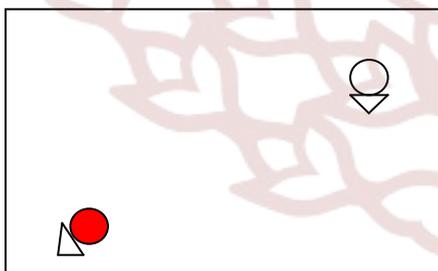
Pola Berhadapan



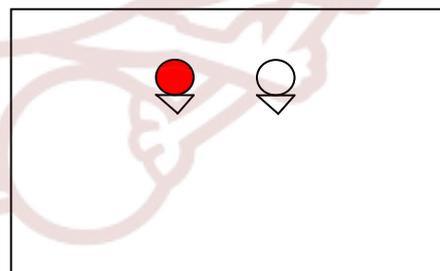
Pola berjajar



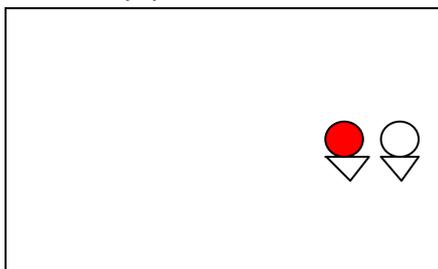
Pola tak berhadapan



Pola Berjajar



Pola Berjajar



2. Elemen Aural (Tata Suara)

Tata suara dalam suatu pertunjukan merupakan hasil dari indera pendengar setelah mendapat rangsangan yang berupa bunyi. Terkait dengan pengamatan indera pendengaran dalam komponen tari seperti, musik tari, dan vokal. Menurut Soedarsono (1978:26), musik dalam tari bukan hanya sekadar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Realita hanya sedikit tarian yang tidak menggunakan iringan musik, tetapi ritme dan nada-nada sebagai elemen dasar musik yang dihasilkan penari dapat dijadikan pijakan garapan tari seorang koreografer.

a. Musik tari

Seni tari secara tradisi tidak bisa berdiri sendiri sebagai seni pertunjukan. Dalam pementasannya dapat dipastikan menggunakan cabang seni lain diantaranya musik atau seni karawitan. Jenis musik yang digunakan untuk mengiringi tari dalam seni tradisi Jawa adalah karawitan terutama yang menggunakan gamelan Jawa. Gamelan merupakan seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan yang lain), dilengkapi dengan ricikan-ricikan dengan bahan kayu dan atau kulit maupun campuran dari dua atau ketiga bahan tersebut. Selain sebagai medium bantu musik tari

yang digunakan pada tari dapat berfungsi sebagai pendukung suasana dan pembentuk ritme. Karawitan merupakan suatu cabang seni suara yang menggunakan laras slendro dan laras pelog baik suara manusia maupun gamelan atau ricikan (Tasman, 1987:2).

Halnya tari tradisi Jawa yang lain, Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah gaya Yogyakarta ini untuk mengiringi penari menuju ruang tari digunakan *lagon pelog barang* sesuai *gendhing* yang digunakan. Akhir pertunjukan penari meninggalkan ruang tari diiringi dengan *ketawang mijil sulastri*. Dengan demikian iringan yang digunakan dalam tari ini adalah :

- *Lagon Pelog Barang*
- *Sekar Tengahan Sumekar (koor putra)*
- *Rambangan Durma*
- *Plajaran*
- *Rambangan Pangkur*
- *Ketawang Mijil Sulastri*

Berikut adalah susunan karawitan beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

Susunan Karawitan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah

Lagon Jugag Pelog Barang :

-

5	5	5	5	5	5	<u>5.67.65</u>	<u>6.567</u>	0	2	<u>3.5</u>	0
Lu	- mak	si	ta	ring	byan	-	ta	-	ra	ba	- bo

5 5 5.67.65 6.53.21 0 1 1 1.23 2.765 0
 Sang ma - har - sa me -dhar bek - sa

7.2 2 2 2 2 2 23 2.76 0 727.65.6.2 0
 Mra - da- pa trap-si las ta wa o

Terjemahan

Berjalan dengan penuh hormat dan santun terhadap raja

Sang penari yang akan menyajikan tari

Indah dan anggun serta penuh dengan tata susila (Wahyu Santoso Prabowo)

Sekar Tengahan Sumekar (koor putra) :

3 2 35 57 6 . 67 2 3 5 565 3.2
 se-me byar neng - gih kang pi- nu - dyeng bek - sa - di

56 67276532 2 2 2 2 23 2.765
 reng - ga - ning la- ngen di- ka- ot

7 6 7 56 7 7672.327
 A- mah ya ca - ri ta lu - hung

7 7 76 72765 2 35 5 5 67 67 5653.2
 Dha - up i - ra pa - nem - ba - han se- no - pa - tya

5 5 6 7 65 67 35 532 2 2 27 2.327
 Lan ret - na du- mi - lah ku - su - ma - ning a - yu

7 23 5 5 3 35 5 5 67 67 565 3.2
 Pan ri - neng go nga - ben di - bya tan - dhing yu da

Terjemahan :

Terkisahlah yang sedang menjadi pujaan dan terungkap dalam tarian
yang indah menakjubkan
Merupakan hiasan keindahan yang tiada bandingannya
Saat mengungkapkan cerita luhur
Pernikahan Panembahan Senopati
Dengan Retna Dumilah bunga yang cantik jelita
Yang telah dirangkai dengan hiasan mengadu kesaktian dan tanding
dalam peperangan (Wahyu Santoso Prabowo)

Rambangan Durma :

Kakung :

3 5 6 7 7 2̇ 2̇ 2̇3̇ 5 5 565 3.2
Pu - tri a - yu, de - ne nga - dha - ngi ma - ring - wang

7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇7 6.5
Sa - pa si - nam - bat - ing sih

Putri :

5 3 2 3 5 6
Sun ret - na du - mi - lah

6 6 6 6 6 67 56
A - pa si - ra kang a - ran

5 5 5 5 5 5 67 65
Pa - nem - bah - an se - no - pa - ti

Kakung :

5 6 7 565 3.2
Ya be - ner ing - wang

Putri :

7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇7 6532
 Pa - yo a tan dhing ju - rit

Terjemahan :

Ya benar nama itu adalah diriku
 Ayo bertanding dalam peperangan
 Putri cantik mengapa menghadang terhadap diriku
 Siapakah namamu
 Aku Retna Dumilah
 Apakah engkau yang bernama
 Panembahan Senopati (Wahyu Santoso Prabowo)

Rambangan Pangkur :

Kakung :

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 3.27
 Ret - na du - mi - lah sun pa - srah

7 7 7 7 7 7 7 72̇ 76 232 7.6
 Ji - wa ra - ga sa - kar - san - ta wong ma - nis

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇4̇ 3̇.2̇
 Dhuh ni- mas a - sih - a mring sun

7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 3.27
 Nan- dhang brang - ta as - ma - ra

Putri :

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 7 3̇ 2̇ 7 6 764 3.2
 Pa - nem - bah - an ywa gu - mre - neng a - prang pu - puh

Kakung :

. . 3̇ 2̇ 3̇ 6̇ 7̇ 5 . . 6 7 . 5 67 6
 Ki - nus - wa den a - rih - a - rih

. 7 . 5 . 6 6 6 . 7 . 2 . 7 . 6

. . . . 6 6 67 6 . . 7 2̇ . 2̇3̇ 2̇7 6
 Le- jar- ing tyas sang su - lis - tya

. 3 . 5 . 6 . 7 . 6 . 5 . 2 . 3

. . . . 2̇ 2̇ 3̇2̇ 7 2̇ 3̇ 67 5 . 5 65 3
 Pu- sa - ka si - nung ti - nam - pi

. 6 . 7 . 3 . 2 . 6 . 3 . 2 . 7

. . . . 6 6 7 2̇ . 3̇ 67 3̇ . 2̇ 2̇ 32̇ 7
 Dyan ki - nan - thi man - jing ta - man

. 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 7

. . 3 2 3 67 6 5 . . 72 2 . 2 32 7
 A - su - ka - re - na sang ka - lih

Terjemahan :

Wanita yang cantik
 Menyambut dengan hati yang berdebar-debar
 Seluruh tubuh bergetar hingga lemas tanpa daya
 Dihampiri oleh Panembahan dan dihiburlah hatinya dengan kata-kata
 manis dan lembut
 Lega dan gembirahati sang cantik jelita
 Pusaka kemudian diterima
 Segera digandeng untuk memasuki taman

Bersuka cita sepenuh hati keduanya(Wahyu Santoso Prabowo)

Ketawang Mijil Sulastri :

. 7 . 5 . 6 . 7 . 3 . 5 . 3 . 2

. 3 . 3 3 . 3 . 5 . ⑥

. 3 3 .5 5 67 6
Ri - sang ka - lih

. 6 . . . 7 . 2 . 7 . 6

. 7 2 .2 32 7 6
Samya agung a - sih

7 5 6 7 . 3 . 2 . 3 . 7 . 5 . ⑥

7 5 6 7 . 3 23 2 . . 72 3 .2 23 27 6
tan - sah a - ka - rong - ron

. . . 2 . . . 3 . . . 2 . . . 7

. . . . 2 2 23 3 . . 73 2 .2 2 32 7
Runtung runtung ci - nan - dra pin dha ne

. . . 2 . . . 3 . . . 2 . . . ⑦

. . . . 2 2 23 3 . . 73 2 .2 2 32 7
Ywang ka - ma ja - ya lan dewi ra - tih

. 5 . 5 . . . 6 . 7 . 6 . 5 . 3

$\overline{23} \ 5 \ . \ . \ . \ . \ 5 \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ 5 \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ 5 \ \overline{65} \ 3$
 ta – mat tur se – san – ti

. 5 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2 . 7 . $\textcircled{6}$

. $\overline{2} \ \overline{32} \ \overline{7} \ . \ . \ \overline{7} \ 2 \ . \ \overline{23} \ \overline{27} \ \overline{6}$
 Tu – lus a – ra – ha – yu

Terjemahan :

Mereka berdua

Bersama mengungkapkan kasih sayang yang agung

Senantiasa memadu kasih

Di ibaratkan kemanapun selalu berdua bergandengan tangan

Bagaikan dewa dewi cinta kamajaya dan dewi ratih

Selesai sudah tarian ini dengan mengucapkan doa

Agar senantiasa langgeng dalam keselamatan dan lindungan Tuhan.

(Wahyu Santoso Prabowo)

3. Judul tari

Pemilihan judul beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah ini diambil dari nama tokoh tersebut. Karena pemilihan judul pada karya Rama Sas kebanyakan mengambil pada nama tokoh tarian tersebut. Dalam karya Rama Sas alasan mengapa tari ini diciptakan yaitu untuk memperbanyak khasanah tari Yogyakarta yang belum ada di Keraton (Wawancara, Hartanto, 19 April 2018).

4. Tema tari

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figure atau

tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan (Maryono, 2015:52). Dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari suatu koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal. Tema tari non-literal adalah tema dengan pengolahan susunan ekspresi gerak yang menimbulkan kesan dalam keseluruhan tarian..Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita yang dapat diberi makna cerita yang dibawakan (SumandiyoHadi, 2003:89).

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah termasuk dalam tema tari literal yang didasari oleh ide sejarah penyerangan yang dilakukan Panembahan Senopati terhadap kerajaan Madiun. tema itu diambil dari cuplikan sejarah yang menggambarkan Panembahan Senopati datang ke kerajaan Madiun dan bertemu Dewi Retna Dumilah.

5. Tipe/jenis/sifat tari

Jenis sebuah karya tari menurut Sumandiyo Hadi untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan dapat dibedakan ada tari klasik tradisional, kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis jenis tari etnis (Sumandiyo Hadi, 2003:90). Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah merupakan tari yang masuk kategori tari klasik gaya Yogyakarta.

6. Model penyajian

Menurut Sumandiyo Hadi mengenai Mode penyajian yaitu mode penyajian (mode of presentation) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Mode penyajian representasional adalah suatu sajian yang gerakannya memiliki suatu makna. Sedangkan mode penyajian Simbolis adalah suatu sajian yang gerakannya hanya menekankan pada keindahan. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasa disebut simbolis- representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadang kala sajian itu terdiri simbolis-simbolis gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya (2003:90).

Beksan Panembahan Senopati Retna Dumilah menggunakan mode sajian Representasional yang merupakan suatu sajian yang setiap gerakannya dapat diidentifikasi makna atau artinya.

7. Jumlah penari dan jenis kelamin

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Kondisi fisik atau tubuh penari sebagai sistem ekspresi harus dalam kondisi yang sehat dan segar sehingga sistem kelenturan, keseimbangan, ketrampilan,

kecepatan, ketepatan gerak, ketepatan irama berfungsi secara ekspresif. (Maryono, 2015:56,57).

Penari yang digunakan dalam tari berpasangan *Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah* ini berjumlah satu orang penari perempuan sebagai tokoh Retno Dumilah dan satu orang penari laki-laki sebagai tokoh Panembahan Senopati. Karakter penari pada *Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah* merupakan karakter putra alus *luruh* dan putri *luruh*. Karakter Panembahan Senopati menunjukkan sikap pria Jawa yang beradab dengan gerak halus, terkendali, tenang, dan berwibawa. Sedangkan Karakter Retno Dumilah yaitu menunjukkan sikap wanita Jawa yang beradab dengan sikap halus, tegas, dan berwibawa. Kriteria penari Panembahan Senopati ialah seorang penari yang sudah mengerti gerak-gerak tari klasik Yogyakarta.

8. Wilayah pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan lokasi atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan sebuah pertunjukan tari. Dalam menata panggung yang memiliki kualitas pertunjukan yang layak, memadahi dan menarik perlu memperhitungkan dan mempertimbangkan dari segi artistik setting (Maryono, 2015:70). Ada beberapa tempat pertunjukan, ialah berupa bentuk *proscenium*, bentuk arena dengan

penonton berbentuk setengah lingkaran atau huruf U, ruang tradisional di Jawa yang disebut Pendapa (Hadi,2003:28).

Istilah tradisional, penyebutan sebuah ruang tari berwujud arena, mempunyai pengertian panggung terbuka di atas lantai tanah dan dikelilingi oleh penonton. Ruang tari semacam ini biasanya digunakan untuk pertunjukan tari-tarian rakyat yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Perkembangan selanjutnya mengenal panggung modern dengan penyebutan istilah proscenium stage, yang mempunyai pengertian panggung tertutup dikelilingi oleh dinding pada sisi sebelah kanan dan kiri, dengan arah pandang penonton dari depan. Sebagai ciri khas panggung proscenium ini, bahwa dibagian depan ruang tari terdapat bingkai yang menunjukkan batas antara pentas pertunjukan dengan tempat duduk penonton (Supriyanto,2005:51).

Awal mula pementasan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah biasa menggunakan panggung pendhapan namun dalam perkembangannya dapat disajikan diberbagai bentuk panggung seperti panggung orang hajatan dan lain sebagainya.



Gambar 13. Pendopo Pujokusuman
(Dokumentasi: Patalina, 2018)

9. Tata Rias

Tata rias sangat dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan tari untuk memperjelas karakter tari yang sedang ditarikan. Alis, hidung dan mata hingga bagian pelipis merupakan bagian bagian wajah yang penting untuk dirias agar dapat memperjelas karakter tokoh. Jenis-jenis alat rias yang digunakan dalam pertunjukan seni tari diantaranya : *rose*, *bedak dasar*, *eye shadow*, *pensil alis*, *liner*, *bulu mata*, *bulu kumis*, dan *bulu jenggot* (Maryono, 2015:61).

Untuk mendapatkan gambaran tentang tata cara rias Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah, maka akan dijelaskan bagian-bagian wajah yang harus dirias. Kegiatan tata rias pada umumnya diawali

dari membersihkan wajah dengan pembersih, alas bedak dilanjutkan pembuatan alis.

Rias alis sebagai dasar adalah bentuk alis penari bersangkutan, kemudian pada ujung alis dilukiskan agak naik sedikit. Bentuk alis putra alus dan putri *mbranyak* pada dasarnya sama namun alis putra relatif lebih besar daripada alis putri.

Rias yang digunakan dalam sajian tari berpasangan ini ialah rias karakter. Dalam sajian ini tidak ada rias khusus. Penari Panembahan Senopati menggunakan rias karakter putra alus dan penari Retno Dumilah menggunakan rias karakter putri *mbranyak*. Tata rias pada Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 14. rias tokoh Panembahan Senopati
(dokumentasi:Patalina,2018)



Gambar 15. rias tokoh Retno Dumilah
(dokumentasi : patalina,2018)

b. Tata Busana

Tata busana berfungsi bukan hanya sebagai penutup dan penghias tubuh penari. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: a) identitas peran b) karakteristik peran dan c) ekspresi estetis (Maryono, 2015:62).

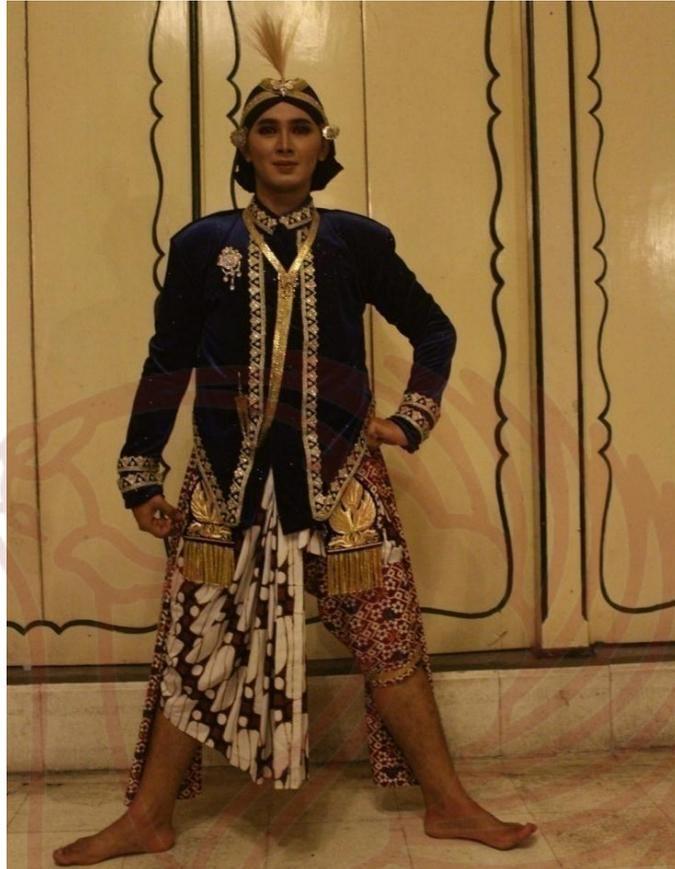
Jika diperinci tata busana Panembahan Senopati Retno Dumilah untuk putra menggunakan busana antara lain : bagian kepala menggunakan *iket tepen* gaya Yogyakarta dengan hiasan *lancur*. Bagian badan : menggunakan baju *keni*, *karset+bros*, *boro lonthong*, *kamus timang*.

Bagian bawah : menggunakan *jarik cangcutan* dengan motif *parang barong polos*, celana *cinde* berbentuk *panji panji*, *sampur*, *keris branggah dengan oncen*. Sedangkan untuk busana penari putri menggunakan busana antara lain: bagian kepala: menggunakan *gelung tekuk* dengan hiasan *ceplok jebahan*, *pelik*, *sisir gunung*, *giwang*. Bagian badan: menggunakan *kebaya bludru panjang*. Bagian bawah: menggunakan *jarik seredan* dengan motif *parang gendreh*, *pending logam*, *keris branggah dengan oncen*, *sampur*, *bros*. *keris* disini digunakan sebagai alat untuk berperang (wawancara, Angela Retno Nooryastuti , 13 Mei 2018)

Adapun penjelasan busana Panembahan Senopati Retno Dumilah yang dikenakan sebagai berikut.

- *Iket Tepen*, Alasan mengapa menggunakan karena Kerajaan Mataram jaman dahulu masih menggunakan pakaian jawa dengan *iket* kepala, maka dalam busana tari yang mendekati dengan *iket* kepala maka menggunakan *iket tepen*. Perpaduan antara baju *keni* dan *iket tepen* menunjukkan suatu keserasian antara hiasan kepala dan baju.
- Baju *keni*, Alasan mengapa menggunakan baju *keni* Karena Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah bersumber dari sejarah Kerajaan Mataram, maka baju *keni* merupakan baju kebesaran seorang raja. Oleh sebab itu untuk menunjukan seorang raja maka dikenakan baju *keni*.

- *karset+bros*, kalung kuningan panjang yang diberi bro
- *boro lonthong*, sabuk cinde
- kain *jarikparang gendreh*, Alasan menggunakan *jarik parang gendreh* karena kain *jarik parang barong grodo* di kraton yogyakarta menunjukkan bahwa orang yang memakai kain tersebut memiliki strata sosial yang sangat tinggi. Hanya digunakan raja dan permaisuri. Maka putra putri raja menggunakan kain jarik yang strata sosialnya dibawa *parang barong grodo* yaitu parang gendreh.
- celana, panji yang terbuat dari bahan bludru atau *cinde dengan bentuk panji panji*
- *keris*, yang digunakan untuk busana Panembahan Senopati Retno Dumilah ialah dengan model *branggah* dengan *oncen*
- *kamus timang*, merupakan satu kesatuan dengan sabuk. hitam yang diberi hiasan emas di tepinya.



Gambar 16. tokoh Panembahan Senopati memakai kostum lengkap
(dokumentasi : patalina,2018)

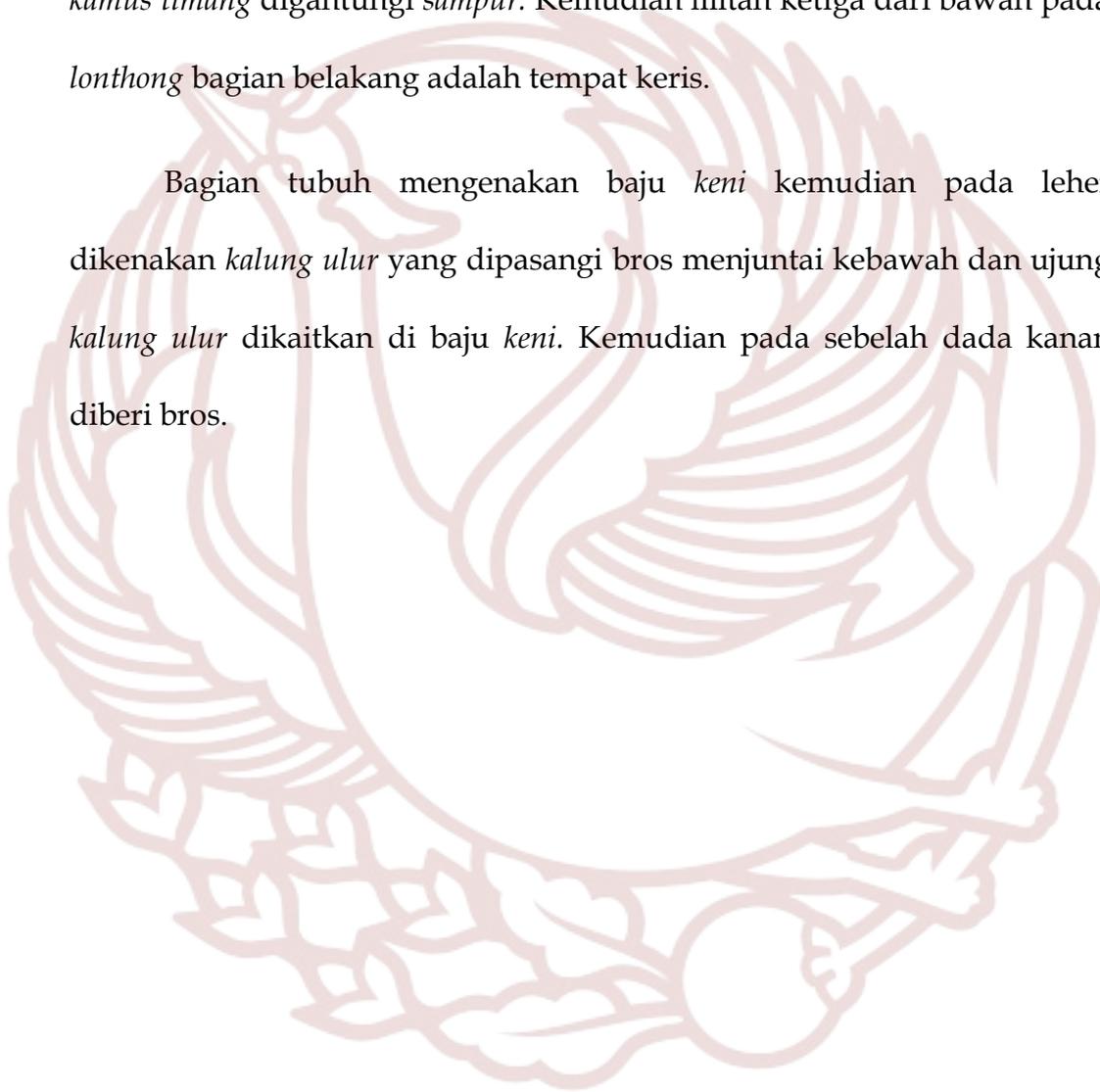
Tata busana seperti yang telah diuraikan diatas merupakan tata bagian dari tata busana Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah, yang dikenakan bagian tubuh meliputi kepala, tubuh, lengan, dan kaki.

Cara pemakaian tata busana diawali dari bagian kepala dikenakan *iket tepen*. Iket tepen tersebut melingkar di kepala yang pada bagian dahi diberikn *lancur*. Bagian kaki dikenakan celana cinde yang kemudian ditutup dengan kain jarik yang berbentuk *cangcutan* gaya Yogyakarta.

Kain jarik yang menutupi pinggang dililitkan dengan *lonthong*. Pemakaian *lonthong* yaitu dililitkan melingkar dari kanan ke kiri diawali

dari bagian perut menuju ke bawah hingga menutupi pinggang. Pada lilitan pertama dipasang *boro* untuk pangkal paha kanan dan *samir* untuk pangkal paha kiri. Setelah itu, *lonthong* diikat *kamus timang*. Pada pengikat *kamus timang* digantungi *sampur*. Kemudian lilitan ketiga dari bawah pada *lonthong* bagian belakang adalah tempat keris.

Bagian tubuh mengenakan baju *keni* kemudian pada leher dikenakan *kalung ulur* yang dipasang brok menjuntai kebawah dan ujung *kalung ulur* dikaitkan di baju *keni*. Kemudian pada sebelah dada kanan diberi brok.





Gambar 17. kostum tampak belakang
(dokumentasi : patalina,2018)

kemudian penjelasan busana penari putri pada Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah yang dikenakan sebagai berikut.

- *gelung tekuk*
- *ceplok jebahan*,hiasan yang berada di gelung berbentuk bunga
- *pelik*, hiasan yang berada di gelung yang berbentuk bunga bunga kecil
- *sisir gunungan*,sisir yang berbentuk gunungan yang digunakan di dekat gelung
- *giwang*, anting anting ceplik
- *kebaya bludru panjang*,kebaya lengan panjang yang berbahan bludru

- *jarik seredan dengan motif parang gendreh,*
- *pending logam, merupakan satu kesatuan dengan sabuk emas.*
- *keris branggah dengan oncen, keris kecil dengan hiasan oncen*
- *sampur, semacam selendang yang biasa digunakan dalam tari Jawa*
- *bros*

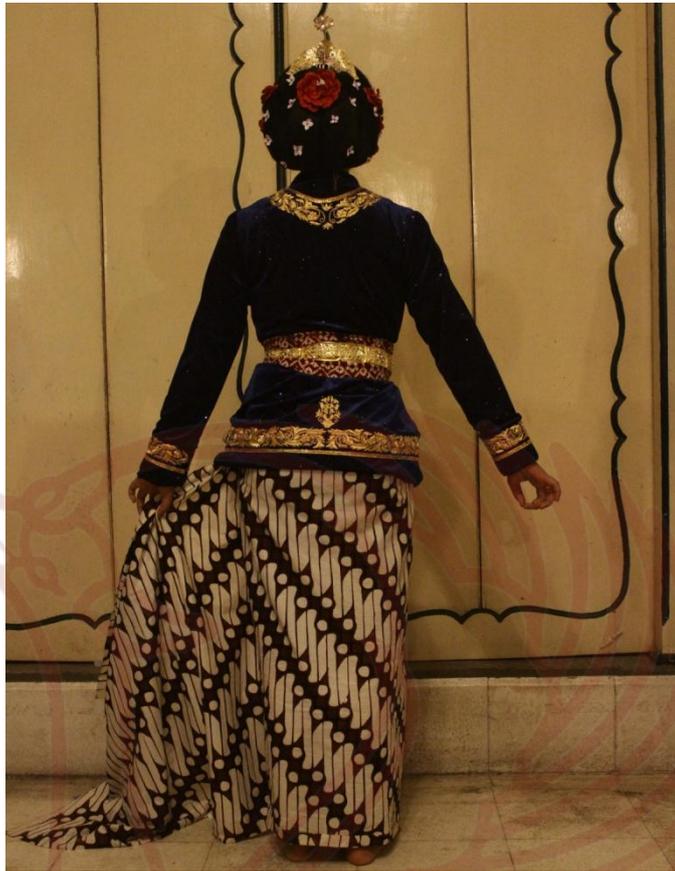


Gambar 18. Busana Tokoh Retno Dumilah
(dokumentasi : patalina,2018)

Tata busana seperti yang telah diuraikan diatas merupakan tata bagian dari tata busana Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah, yang dikenakan bagian tubuh meliputi kepala, tubuh, lengan, dan kaki.

Cara pemakaian tata busana diawali dari bagian kepala dikenakan gelung tekuk. Yaitu rambut penari asli diikat cepol yang kemudian ditutup dengan gelung tekuk. Kemudian dibagian *gelung tekuk* diberi hiasan *pelik*, yaitu bunga bunga kecil yang cara pemasangannya ditusuk dengan jarum penthul. Lalu diantara gelung tekuk dan rambut asli penari diberi sisir gunung dan dibagian belakang telinga dan di tengah-tengah gelung tekuk diberi hiasan ceplok jebahan, yaitu hiasan bungan berwarna merah. Bagian telinga dikenakan giwang, yaitu anting-anting yang cara pemakaiannya dijepit di telinga.

Bagian kaki dikenakan kain jarik yang berbentuk *seredan* gaya Yogyakarta. Kain jarik yang menutupi pinggang dililitkan dengan *stagen*. Pemakaian *stagen* yaitu dililitkan melingkar diawali dari bagian pinggang menuju ke bawah hingga menutupi perut. Setelah itu, bagian tubuh dikenakan kebaya panjang bludru. Kemudian dikenakan sampur yang kemudian ditutupi *pending logam* di atasnya. Lalu *kerisbranggah* dengan hiasan *oncen* diletakkan antara kebaya dan sampur. Bagian leher dikenakan kalung.



Gambar 19. busana tokoh Retno Dumilah tampak belakang
(dokumentasi : patalina,2018)

- a. Busana
- Penari Putra



Gambar 20. busana tokoh Panembahan Senopati
(dokumentasi : patalina,2018)

- Penari Putri



Gambar 21. Busana Tokoh Retno Dumilah
(dokumentasi : patalina,2018)



Gambar 22. busana tokoh Panembahan Senopati
(dokumentasi : patalina,2018)

Keterangan :

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. Sampur Cinde | 3. Boro Samir |
| 2. Jarik | 4. Kamus Timang |

Alasan menggunakan jarik parang gendreh:

Kain jarik parang barong grodo di kraton yogyakarta menunjukkan bahwa orang yang memakai kain tersebut memiliki strata sosial yang sangat tinggi. Hanya digunakan raja dan permaisuri. Maka putra putri raja menggunakan kain jarik yang strata sosialnya dibawa parang barong grodo yaitu parang gendreh.



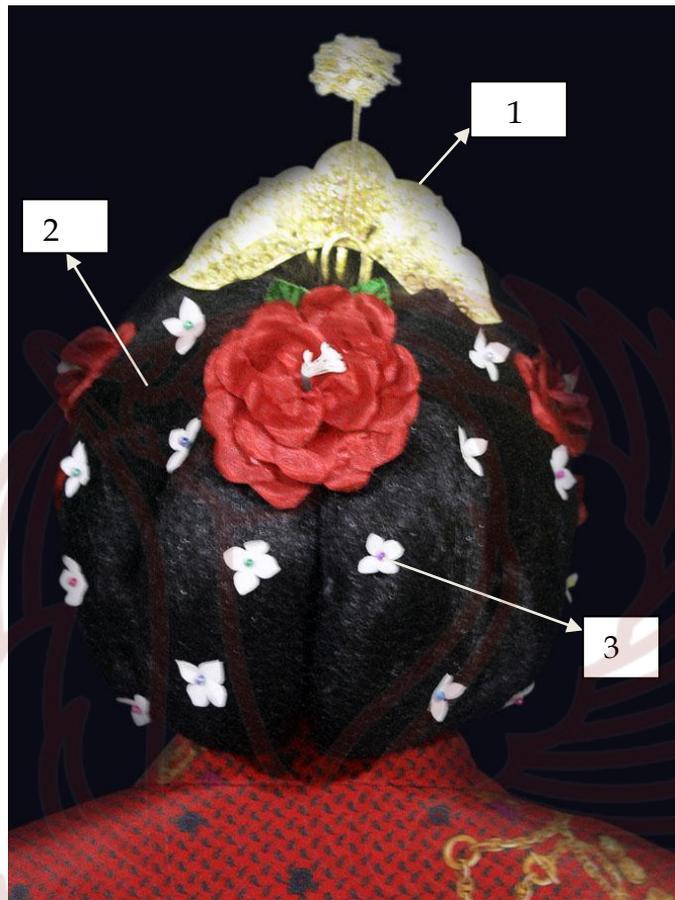
Gambar 23. Perhiasan Panembahan Senopati
(dokumentasi : patalina,2018)

Keterangan :

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1. Iket tepen | 3. Bros untuk kalur ulur |
| 2. Kalung ulur | 4. Bros untuk sebelah kanan |

Alasan mengapa menggunakan Iket Tepen :

Karena Kerajaan Mataram jaman dahulu masih menggunakan pakaian jawa dengan *iket* kepala, maka dalam busana tari yang mendekati dengan *iket* kepala maka menggunakan *iket* tepen. Perpaduan antara baju keni dan *iket* tepen menunjukkan suatu keserasian antara hiasan kepala dan baju.



Gambar 24. busana tokoh Retno Dumilah
(dokumentasi : patalina,2018)

Keterangan :

1. Gelung Tekuk
2. Sisir gunung
3. Pelik



Gambar 25. Perhiasan Tokoh Retno Dumilah
(dokumentasi : patalina,2018)

Keterangan :

- | | |
|------------------|-----------|
| 1. Pending Logam | 3. Giwang |
| 2. Kalung | 4. Bros |

10. Tata cahaya

Tata cahaya dapat membantu penglihatan penonton terhadap gerak tari yang dipertunjukkan dalam sebuah karya tari. sistem pencahayaan pada jenis-jenis tari tunggal, pasangan, dan kelompok tidak banyak menyita pikiran, tetapi untuk menunjukkan sebuah petunjukan yang berkualitas koreografer tetap memperhatikan penataan lampu yang baik dan presentatif agar ekspresi penari lebih terlihat (Maryono, 2015:69).

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah sangat membutuhkan lampu panggung dalam pertunjukannya, agar penonton bisa lebih jelas melihat ekspresi penari tersebut serta dapat membentuk

suasana dalam suatu pertunjukan. Tata cahaya yang digunakan dalam beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah yaitu cahaya general.

11. Properti tari dan perlengkapan yang lain

Properti atau alat-alat yang digunakan penari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Keberadaan properti tari yang beragam mengakibatkan keberadaannya tidak selalu ada dalam pertunjukan tari. Jenis-jenis properti tari yang lazim digunakan untuk pertunjukan tari, diantaranya : cundrik, keris, codroso, pedang, watang, lawung, tombak, tameng, dadap, gendewa, anakpanah/nyenyep, setik, gada, tekbi, boneka, dan sawung galing. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata b) sarana ekspresi c) sarana simbolik. Bentuk pemilahan fungsi atau peranan properti tersebut sifatnya tidak mutlak tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari (Maryono,2015:67,68).

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah menggunakan properti keris yang memiliki peranan sebagai senjata yang digunakan Dewi Retno Dumilah melawan Panembahan Senopati.



Gambar 26. properti tokoh Retno Dumilah
(dokumentasi : patalina,2018)

BAB V PENUTUP SIMPULAN

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1992. Yayasan ini terbentuk dari peleburan 2 organisasi yaitu Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Organisasi Mardawa Budaya didirikan oleh Pangeran Pujokusuma pada tahun 1962. Kemudian, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta didirikan oleh KRT Sasmintadipura pada tahun 1976. Pada waktu itu KRT Sasmintadipura masih bernama Raden Lurah Sasminta Mardawa. Mardawa Budaya bergerak dibidang pelatihan dan pagelaran. Pada tahun 1998, berganti nama menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM). Nama yayasan ini diambil dari nama KRT Sasmintadipura yang masih bernama Sasminta Mardawa. Nama Sasminta Mardawa dijadikan nama yayasan untuk mengenang jasa-jasa Rama Sas di dalam pelestarian dan pengembangan tari gaya Yogyakarta. Sampai akhir hayat, Rama Sas dikenal sebagai empu tari gaya Yogyakarta.

Rama Sas sebagai Maestro tari gaya Yogyakarta yang memiliki ratusan karya tari baik dalam bentuk tari pasangan, kelompok, maupun dalam bentuk drama tari. Salah satu karyanya dijadikan obyek penelitian ini, yaitu Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah.

Beksa Panembahan Senopati Retno Dumilah diciptakan pada tahun 1981. Karya tari ini bersumber dari cerita sejarah penyerangan Kerajaan Mataram terhadap Kerajaan Madiun. Cerita singkat sejarah penyerangan kerajaan Mataram terhadap kerajaan Madiun ialah, Danang Sutawijaya atau yang bernama Panembahan Senopati adalah putra sulung pasangan Ki Ageng Pamanahan dan Nyai Sabinah. Sutawijaya juga diangkat anak oleh Sultan Hadiwijaya bupati Pajang. Panembahan pada tahun 1590 memimpin Mataram untuk menaklukkan Kadipaten Madiun. Adipati Madiun adalah Rangga Jumena (putra bungsu Sultan Trenggana) dengan pasukannya tidak dapat menghadapi Panembahan Senopati pasukan yang dipimpin Panembahan Senopati kalah. Rangga Jumena mengutus anak perempuannya Retno Dumilah untuk menghadapi Panembahan Senopati. Melalui tipu muslihat dan rayu yang dilakukan Panembahan Senopati, Retno Dumilah dapat ditaklukkan dan menjadi putri boyongan.

Judul beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah ini diambil dari nama tokoh tersebut. Karena pada karya Rama Sas kebanyakan mengambil pada nama tokoh tarian tersebut. Koreografi beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah berbeda dengan beksan lainnya. Beksan ini lebih banyak menggunakan tembang, sedangkan beksan lain menggunakan *ladrang* atau *playon*. Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah dalam gerakannya banyak menggunakan gerak ngungkruman,

disamping itu banyak juga menggunakan gerak perang daripada gerak pasihannya. Gerak yang terdapat dalam Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah kebanyakan perpaduan dari gerak-gerak yang memiliki kualitas lembut, keras, luwes, halus, dengan gerak yang mempunyai irama sigrak, kenes, dan kewes.

Karya tari ini banyak terjadi perubahan ruang pada setiap bagiannya, perubahan ruang tersebut sering disebut pola lantai. Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah merupakan tari yang masuk kategori tari klasik gaya Yogyakarta.

Awal mula pementasan Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah biasa menggunakan panggung pendhapan namun dalam perkembangannya dapat disajikan diberbagai bentuk panggung seperti panggung orang hajatan dan lain sebagainya.

Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah termasuk dalam tema tari literal yang didasari oleh ide sejarah penyerangan yang dilakukan Panembahan Senopati terhadap kerajaan Madiun. tema itu diambil dari cuplikan sejarah yang menggambarkan Panembahan Senopati datang ke kerajaan Madiun dan bertemu Dewi Retna Dumilah. Beksan Panembahan Senopati Retna Dumilah menggunakan mode sajian Representasional yang merupakan suatu sajian yang setiap gerakannya dapat diidentifikasi makna atau artinya.

Pada bentuk sajiannya terdiri dari Maju Gendhing, Beksan pokok (Enjeran), Beksan Perangan, Ngungkruman, Mundur Gendhing. Penari yang digunakan dalam tari berpasangan *Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah* ini berjumlah satu orang penari laki-laki sebagai tokoh Panembahan Senopati dan satu orang penari perempuan sebagai tokoh Retno Dumilah. Karakter penari pada *Beksan Panembahan Senopati Retno Dumilah* merupakan karakter putra alus *luruh* dan putri *luruh*.

Karakter Panembahan Senopati menunjukkan sikap pria Jawa yang beradab dengan gerak halus, terkendali, tenang, dan berwibawa. Sedangkan Karakter Retno Dumilah yaitu menunjukkan sikap wanita Jawa yang beradab dengan sikap halus, tegas, dan berwibawa. Panembahan Senopati menggunakan rias karakter putra alus dan penari Retno Dumilah menggunakan rias karakter putri *luruh*. Tata busana yang digunakannya mengacu pada tata busana seorang raja Jawa dan putri raja Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory and Practice*. USA: Princeton Book CO.
- Adji, Bayu Krisna. 2011. *Ensiklopedi Raja-raja Jawa Dari Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska.
- Astuti Yulia. 2014. "Tari Putri Gaya Surakarta (Srimpi /gambyong /pethilan /wireng /pasihan)". KaryaKepenarian: ISI Press.
- Fitriana, Rifa. 2017. "Bentuk dan fungsi kesenian raksasa dalam upacara bersih desa di desa salamrejo kecamatan binangun kabupaten blitar". Skripsi: ISI SURAKARTA.
- Graaf, H.J De. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2013. *Aspek - Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi.
- Halimah Nur Sari Ratih . 2014. "Tari Putri Gaya Surakarta (gambyong /pasihan /wireng /pethilan)". Karya Kepenarian: ISI Press
- Hidajat, Robby. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang : Banjar Seni Gantar Gumelar, 2005.
- MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sain. Cetakan ke 1
- Maryono. 2010. *PRAGMATIK Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Cetakan ke 2
- Melati Anastasia dan Kuswarsantyo Condroadono. "Melacak Jejak, Meniti Harapan 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa 14 Juli 1960- 14 Juli 2012"
- Prihatini, Nanik Sri, Sutarno Haryono, R. M. Pramutomo. 2012. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press

- Prabowo, Santoso Wahyu, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, Katarina Indah Sulastuti. 207. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunagaran*. Surakarta: ISI Press
- Purwadi, Toyoda Kazunori. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang pasang cetakan kedelapan
- Rade, Sri Dewi. 2000. "Koreografi tari bedhaya renyep di pura pakualaman yogyakarta". Skripsi: ISI Surakarta.
- Rahayu, Silvia Azizah. 2018. "Koreografi Berpasangan Dalam Beksan Endah Karya S. Maridi". Skripsi: ISI Surakarta.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shay, Anthony. "Fungsionalisme Imperatif" dalam Anya Peterson Royce Terj. F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI. 2007.
- Soedarsono. 1989. *Sultan Hamengkubowono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi DIY.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sriwibawa, Sugiarta. 1976. *Babad Tanah Jawa Jilid I*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiarto. 1990. *Sekilas Perkembangan Seni tari Di Indonesia*. Semarang: Aneka ilmu.
- Supriyanto. 2005. "Tari Klana Alus Sri Suwela Perspektif Konsep Joged Mataram". Tesis: ISI SURAKARTA
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusumaningtyas, Dwi Melisa. 2018. "Tari Putri Gaya Yogyakarta". Kepenarian: ISI Surakarta.

Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press Cetakan Pertama

Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Widyastutiniengrum. Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.

Wijanarko. 1990. *Selayang Pandang Wayang Menak*. Solo : Amigo.

Yusantari, Rahma Dhiajeng. 2017. "Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo". Skripsi: ISI Surakarta.

NARASUMBER

KRT Sasminta Murti (65 tahun), sebagai istri dari Alm Rama Sas. Yogyakarta

Angela Retno Nooryastuti,S.Sn(45 tahun). Sebagai salah satu pengajar di YPBSM. Yogyakarta

Ali Nur sotya Nugraha.,M.Sn (49 tahun), Sebagai ketua Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Yogyakarta

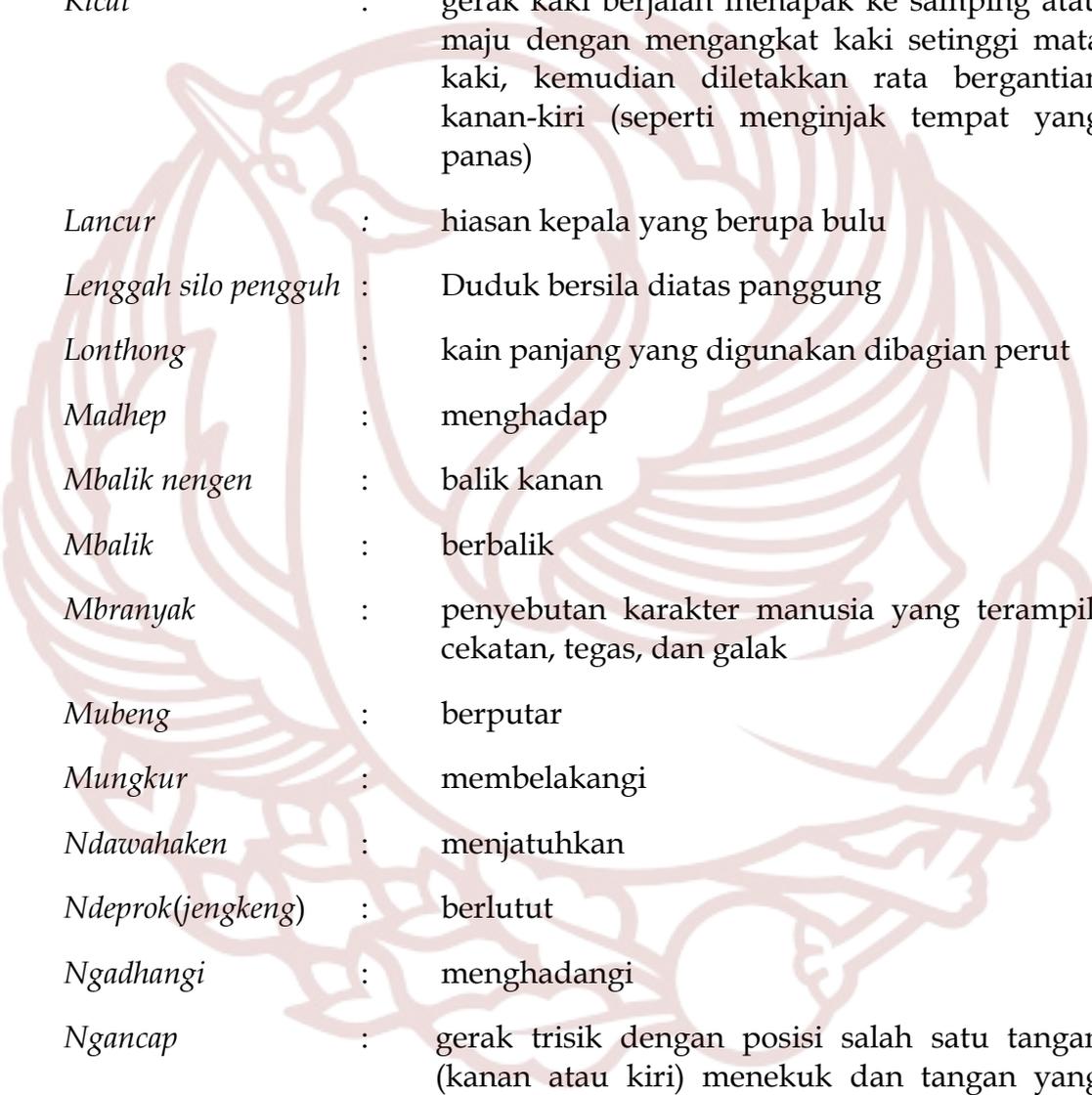
Dra. Istu Noorhayati (53 Tahun). Sebagai salah satu pengajar di YPBSM. Yogyakarta

Hartanto (55 tahun). Pengajar di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Yogyakarta

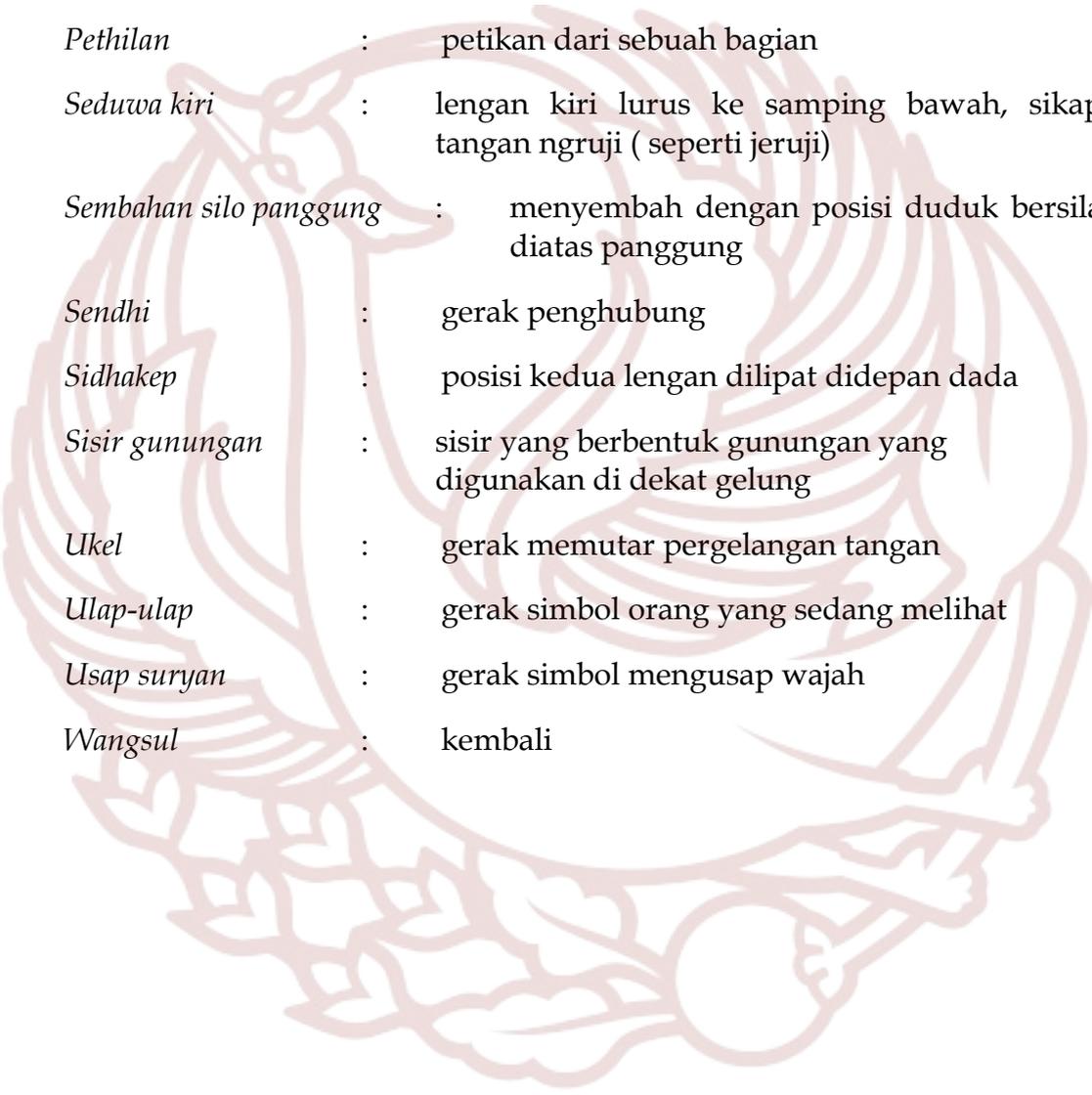
Wahyu Santoso Prabowo,S.Kar., M.Sn(67 Tahun), Dosen Purna Tugas Jurusan Tari ISI Surakarta, pengamat sekaligus seniman tari dan karawitan. Surakarta

GLOSARIUM

<i>Aras- arasan</i>	:	salah satu ragam tari gaya Yogyakarta
<i>Baju keni</i>	:	baju kebesaran seorang raja
<i>Beksan</i>	:	penyebutan tari berpasangan gaya Yogyakarta
<i>Branggah</i>	:	bentuk jenis rangka keris dan kayu yang runcing
<i>Boro</i>	:	unsur busana tari bersifat ornamen
<i>Celana</i>	:	celana pendek terbuat dari bahan bludru atau <i>cinde dengan bentuk panji panji</i>
<i>Ceplok jebahan</i>	:	hiasan bunga yang berada di gelang berbentuk
<i>Dhawah</i>	:	Jatuh
<i>Embat2</i>	:	dari posisi lurus ke samping, lengan diturunkan ke paha, lalu diangkat lagi, dengan gerakan mengalun (dengan melipat pergelangan tangan dan siku) mengayun ayunkan pergelangan tangan
<i>Encot</i>	:	gerakan tubuh menekan ke bawah agar mental (mendat)
<i>Endha</i>	:	menghindar (melangkah ke samping, untuk menghindari serangan)
<i>Gendhing</i>	:	istilah untuk komposisi musik jawa
<i>Giwang</i>	:	perhiasan yang dipakai di bagian telinga
<i>iket tepen</i>	:	sebagai penutup kepala
<i>jarik cangcutan</i>	:	penggunaan kain yang pada bagian kanan jarik dilipat-lipat/diwiru dan pada bagian belakang diikat
<i>jarik seredan</i>	:	penggunaan kain yang diwiru pada bagian sebelah kiri jarik
<i>Jeblos</i>	:	tukar tempat antara dua penari
<i>Jengkeng</i>	:	posisi jongkok penari
<i>Jinjit</i>	:	posisi kedua tumit diangkat ke atas



<i>kamus timang</i>	:	satu kesatuan dengan sabuk hitam yang diberi hiasan emas di tepinya.
<i>Karset</i>	:	kalung kuningan panjang
<i>kebaya</i>	:	kebaya lengan panjang yang berbahan bludru
<i>Kicat</i>	:	gerak kaki berjalan menapak ke samping atau maju dengan mengangkat kaki setinggi mata kaki, kemudian diletakkan rata bergantian kanan-kiri (seperti menginjak tempat yang panas)
<i>Lancur</i>	:	hiasan kepala yang berupa bulu
<i>Lenggah silo pengguh</i>	:	Duduk bersila diatas panggung
<i>Lonthong</i>	:	kain panjang yang digunakan dibagian perut
<i>Madhep</i>	:	menghadap
<i>Mbalik nengen</i>	:	balik kanan
<i>Mbalik</i>	:	berbalik
<i>Mbranyak</i>	:	penyebutan karakter manusia yang terampil, cekatan, tegas, dan galak
<i>Mubeng</i>	:	berputar
<i>Mungkur</i>	:	membelakangi
<i>Ndawahaken</i>	:	menjatuhkan
<i>Ndeprok(jengkeng)</i>	:	berlutut
<i>Ngadhangi</i>	:	menghadangi
<i>Ngancap</i>	:	gerak trisik dengan posisi salah satu tangan (kanan atau kiri) menekuk dan tangan yang lain menekuk ke depan
<i>Ngguling</i>	:	gerak berputar efek setelah terserang musuh
<i>Ngunuskeris</i>	:	proses melakukan gerak dengan mengangkat tungkai disertai tekukan keras agak ke dalam
<i>Nyembah</i>	:	merapatkan kedua tangan lalu menyentuh tipis pada hidung



<i>Pelik</i>	:	hiasan yang berada di gelung yang berbentuk bunga bunga kecil
<i>Pendhapan</i>	:	gerak berjalan dengan mendhak dan disertai leyekan
<i>Pendinglogam</i>	:	merupakan satu kesatuan dengan sabuk emas
<i>Pethilan</i>	:	petikan dari sebuah bagian
<i>Seduwa kiri</i>	:	lengan kiri lurus ke samping bawah, sikap tangan ngruji (seperti jeruji)
<i>Sembahan silo panggung</i>	:	menyembah dengan posisi duduk bersila diatas panggung
<i>Sendhi</i>	:	gerak penghubung
<i>Sidhakep</i>	:	posisi kedua lengan dilipat didepan dada
<i>Sisir gunung</i>	:	sisir yang berbentuk gunung yang digunakan di dekat gelung
<i>Ukel</i>	:	gerak memutar pergelangan tangan
<i>Ulap-ulap</i>	:	gerak simbol orang yang sedang melihat
<i>Usap suryan</i>	:	gerak simbol mengusap wajah
<i>Wangsul</i>	:	kembali

BIODATA PENULIS

Nama : Patalina Anggita Wardhani
NIM : 14134151
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 11 Desember 1995
Alamat : Gunungsari RT 03 RW 24 Ngringo
Jaten, Karanganyar
No. Telepon : 0895422025941
Email : nggwrdhn@gmail.com
Riwayat pendidikan :

1. TK Aisyah III, lulus tahun 2002
2. SD Negeri 81 Jagalan, lulus tahun 2008
3. SMPN 21 Surakarta, lulus tahun 2011
4. SMK N 8 Surakarta, lulus tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jurusan Seni Tari